

### BAB III

#### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan menggambarkan tentang terbentuknya Koalisi antara GNPf Ulama dengan Prabowo Subianto, sebagai simbolisme Koalisi nasionalis-religius di Indonesia pada Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden tahun 2019 dengan menggunakan definisi Koalisi dari Andrew Heywood, Koalisi adalah sebuah kelompok yang dibentuk oleh para pelaku Politik yang saling bersaing yang disatukan baik oleh persepsi bersama tentang sebuah ancaman, atau melalui sebuah pengakuan bahwa tujuan-tujuan mereka tidak dapat dicapai dengan bekerja secara terpisah.<sup>1</sup>

Selain itu juga akan menggunakan teori Menurut William B. Stevenson, membedakan dua jenis Koalisi yakni *Ad-hoc Coalition*, dan *Support Coalition*.<sup>2</sup>

##### 1. *Adhoc Coalition*

Koalisi ini dibentuk oleh suatu kesepakatan antar Partai yang terkait suatu agenda tertentu dan umumnya tidak bertahan dalam jangka waktu yang sangat panjang. Biasanya jenis koalisi ini sangat dipengaruhi oleh perbedaan cara pandang, tingkat ketaatan pada kesepakatan koalisi serta suatu agenda terbatas yang diperjuangkan. Koalisi ini akan bertahan sejauh masih ada kesamaan pandangan dan kesepakatan di antara anggota untuk terus bersama terkait agenda yang diperjuangkan, Koalisi ini segera berakhir ketika muncul

---

<sup>1</sup> Andrew Heywood, (2014), *Politik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 422-424.

<sup>2</sup> William B Stevenson, (1985), *The concept of "Coalition" in Organization Theory and Research*, Academy of Management Review, Vol. 10, No. 2, h. 256.

perbedaan pendapat atau kepentingan yang ingin diperjuangkan telah tercapai.

## 2. *Support Coalition*

Koalisi ini umumnya berlangsung dalam jangka waktu yang lebih lama. Jenis koalisi ini biasanya terkait pada beberapa agenda atau isu yang ingin diperjuangkan bersama. Jenis koalisi ini dibuat dalam suatu kesepakatan bersama sebagai haluan dari koalisi. Disamping itu koalisi ini menunjukkan intensitas komunikasi yang tinggi diantara para anggotanya. Anggota koalisi secara rutin mengadakan pertemuan demi menjaga komitmen dan ketaatan pada tujuan-tujuan koalisi.

Pada bab ini peneliti akan membagi kedalam dua bagian yaitu hasil dan pembahasan. Pada bagian hasil peneliti akan menampilkan hasil penelitian yang ditemukan dilapangan berupa data hasil wawancara dan dokumentasi, kemudian untuk pembahasan peneliti akan membahas dan menganalisis data yang telah dikumpulkan untuk menjawab rumusan masalah yang telah di tentukan.

### **A. Hasil Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti mempunyai 2 jenis data yakni berupa hasil wawancara, juga berupa dokumentasi guna menjawab 2 (dua) rumusan permasalahan, maka demikian peneliti akan menyajikan hasil penelitian berdasarkan 2 (dua) kategori permasalahan tersebut antara lain:

1. Proses Terbentuknya Koalisi Antara GNPF-MUI/Ulama Dengan Prabowo Subianto.

Berdasarkan yang telah peneliti sebutkan diatas bahwa dalam menjawab rumusan permasalahan, peneliti menggunakan dua jenis data yakni wawancara dan dokumentasi.

a. Wawancara

Peneliti telah melakukan wawancara dengan beberapa orang untuk menjawab rumusan permasalahan pertama, dengan masing-masing diberikan 3 (tiga) pertanyaan yang sama, adapun hasil wawancara sebagai berikut:

**Wawancara Bersama Habib Mahdi Muhammad Syahab (Ketua Tanfidzi DPD FPI Sumatera Selatan)**

1) (Mengapa GNPF Ulama memberikan dukungan kepada Pencapresan Prabowo dan tidak mendukung Jokowi? ) *“Karena itu hasil dari Ijtima Ulama, para Ulama tentu sudah memberikan pertimbangan, ditimbang dengan sedemikian rupa, dengan berbagai macam pertimbangan termasuk menggunakan kaidah-kaidah Ushul fiqh, termasuk Maslahatul Mursalah, bagaimana kemaslahatan yang akan berkesinambungan, terus juga ada kaidah Dar’ul Mafasid Muqaddamul Anjamil Mashalih, menolak keburukan lebih diutamakan daripada mendapatkan kebaikan, memang bisa jadi dikatakan Pemerintahan ini ada baiknya, bisa jadi Pemerintahan ini sudah berbuat banyak untuk kebaikan masyarakat namun tidak bisa dipungkiri bahwa banyak keburukan juga yang muncul dizaman ini dan ini yang sebetulnya lebih pantas*

*dan lebih patut untuk kita hilangkan, karena keburukan-keburukan ini berbahaya, membahayakan kehidupan berbangsa, membahayakan kehidupan beragama, membahayakan keberlangsungan NKRI itu sendiri, banyak bahaya tersebut kita saksikan mulai dari banyaknya prilaku-prilaku yang jelas-jelas menistakan agama dan seolah mendapatkan tempat dan perlindungan di negara ini, itu sudah kita saksikan salah satunya bagaimana upaya-upaya untuk melindungi secara “pelaku penista agama seperti dilakukan Ahok” dan harus sampe membuat umat turun dulu beberapa kali 411, 212 dan lain-lain sebagainya, itu jelas sudah menunjukkan bahwa Pemerintahan ini, rezim ini melindungi penista agama, sehingga ini juga menjadi pertimbangan, yang kedua rusaknya tatanan negara, kita liat sekarang adu domba anak bangsa, antara ormas Islam di adu domba, antara anak bangsa sendiri di adu domba dan ini sebetulnya membahayakan kehidupan berbangsa dan negara, berteriak Pancasila tapi mereka anti Pancasila, berteriak Bhineka Tunggal Ika tapi mereka sendiri anti perbedaan, berteriak bahwa kita harus jaga NKRI, tetapi justru mereka membiakkan pemahaman Komunis yang jelas-jelas akan menghancurkan negara, mereka adu domba umat Islam dengan Isu Khilafah dan lain-lain sebagainya mereka tuduh umat Islam akan mendirikan negara baru diatas NKRI padahal Umat Islamlah yang*

*memperjuangkan NKRI, sementara dari dulu yang terbukti yang merusak Indonesia adalah PKI/Komunis dan jadi ini yang menyebabkan para Ulama mendukung Prabowo dan Prabowo siap menandatangani 17 Pakta Integritas dengan para Ulama.”*

- 2) (Mengapa GNPF Ulama tetap memberikan dukungan kepada Prabowo walaupun Prabowo dan Partai Koalisi tidak memilih Ulama yang telah direkomendasikan GNPF Ulama pada Ijtima Ulama I? ) *“GNPF Ulama menyodorkan nama-nama untuk di pilih pak Prabowo dan itu tetap didalam taqliq hasil ijtima Ulama karena saya ikut Ijtima Ulama 1 & 2 jelas bahwa semua keputusan kembali kepada imam besar umat Islam Al Habib Muhammad Rizieq Syihab jadi jelas kalo masalah kemaren tentu itu ajuan dan disodorkan kepada yang bersangkutan saat itu Dr. Salim Segaf Al Jufri dan Ust. Abdul Somad, Dr. Salim segaf Al-Jufri diajukan tapi mungkin ada tarik ulur bukan dari pak Prabowonya tapi mungkin dari Partai Koalisinya, jadi mungkin Salim Segaf Al Jufri dari PKS, mungkin Partai Koalisi yang lain yang akan mendukung tidak sepakat dengan nama tersebut dengan berbagai macam pertimbangan kita maklumi, saat itu salah satu pilihan pak Prabowo Ust. Abdul Somad, namun Ust. Abdul Somad yang tidak bersedia jadi alasan-alasan ini bukan dibuat-buat tapi kita paham betul, saya tau betul karena saya dekat dengan Ust. Abdul Somad bahkan loby terakhir Ust. Abdul Somad meminta kesediaanya*

*dikota Palembang saya yang mengadakan pertemuan dengan GNPf Ulama dan menghadirkan Ust. Abdul Somad, kita yang menanyakan langsung alasannya kenapa beliau tidak bersedia dan dimaklumi oleh GNPf Ulama kita sangat mengerti kenapa Ust. Abdul Somad belum bersedia untuk mendampingi bapak Prabowo Subianto, jadi kemudian pak Prabowo memilih Sandiaga Uno juga dengan tetap berkonsultasi dan memohon pertimbangan dari para Ulama sehingga kemudian digelar Ijtima Ulama 2, dengan tujuan untuk menguatkan apa yang sudah dipilih oleh pak Prabowo ini dan ternyata semua Ulama sepakat tetap mendukung Prabowo Subianto-Sandiaga Uno dan tentu kembali lagi kuncinya pada Imam besar umat Islam Habib Muhammad Rizieq Syihab.”*

- 3) (Bagaimanakah Proses terbentuknya Koalisi GNPf-MUI/Ulama dengan Prabowo Subianto? ) *“Tidak ada proses, artinya proses ini mengalir umat sudah jelas arahnya kemana , ini bukan suatu hal yang direkayasa, bukan hal yang mengada-ada, karena apa yang dilakukan GNPf Ulama adalah menyerap aspirasi dari para Ulama dan para Kiai dan tentu para Kiai, Ulama representasi dari masyarakat itu sendiri, kondisi negara ini jelas membutuhkan perhatian terutama dari para Ulama, para tokohnya, Ulama tidak pernah turun gunung seperti ini kecuali pada waktu kita akan merdeka, melihat negara ini harus saatnya merdeka dan kalau tidak merdeka kita berada dalam kondisi bahaya dan ternyata kita*

*berhasil merdeka, kapan lagi setelah merdeka Ulama kembalikan silahkan anda atur negara ini kami mau kembali ke barak kami, kami mau kembali ketempat kami, kapan lagi Ulama turun tahun 65 ketika ada PKI karena melihat negara dalam kondisi bahaya, maka para Ulama jungkir balik berjuang masuk keluar hutan membasmi PKI bersama para santri, setelah selesai kembali lagi ke barak, kembali lagi ke Pondok Pesantren, nggak ada urusan mau reformasi mau apa segala macam para Ulama nggak ikut campur karena bagi mereka ini belum membawa bahaya bagi negeri ini, tapi ketika sesudah tahun 2018-2019 mulai dari tahun 2014-2015-2016-2017-2018 mulai masa- masa ahok naik sebagai gubernur, mulai melakukan perilaku-perilaku yang luarbiasa membahayakan bagi para Ulama membahayakan kondisi umat dan melihat bagaimana upaya-upaya dari berbagai macam kekuatan yang mengendalikan Pemerintahan ini, maka itu kemudian menjadi sebab para Ulama kemudian turun gunung dan berusaha untuk bagaimana menyelesaikan semua problem ini, tiga moment ini sudah menjadi pelajaran, jadi ini prosesnya alami nggak ada rekayasa mau gimana caranya supaya bisa jadi Koalisi Prabowo sama Ulama nggak ada rekayasa, Prabowo sendiri tidak bercita-cita untuk menjadi Presiden saat Ijtima Ulama, dia bilang dalam Ijtima Ulama, saya jikalau para Ulama punya calon lain yang mungkin lebih baik dari saya, saya siap mendukung itu*

*omongan pak Prabowo, saya dengar dengan telinga saya sendiri, dan saya menyaksikan secara langsung, bukan mendengar katanya. Jadi kalo kemaren ada calon lain yang lebih layak dan dianggap mungkin bisa menyerap aspirasi umat mungkin calon itu yang bakal naik, tapi ternyata hasil urung rembuknya tetap mengarah kepada pak Prabowo.”*

**Wawancara Bersama Bapak Idrus (Ketua Sekretariat Partai Gerindra Kota Palembang)**

1) (Mengapa GNPF Ulama memberikan dukungan kepada pencapresan Prabowo dan tidak mendukung Jokowi? ) *“Mungkin bermula dari waktu Pilgub DKI kemaren, awal-awal itu sudah jelas, dari situ Ulama bisa menilai, sekarang rakyat sudah tidak bisa ditipu-tipu lagi apalagi di Jakarta, dulu ngapo Pak Jokowi dak mendukung maunya rakyat Jakarta, diperlambat kasus Ahok padahal sudah jelas-jelas kasusnya, kalaulah itu idak jelas pada akhirnya Ahok tetap diputuskan bersalah pada waktu itu tapi agak dihalang-halangkan pengusutan, ada apa itu dihalang-halangi, berarti itukan dilindungi, Ulama itukan orang pinter galo jadi tau biso membedakan mano yang bener mano yang idak, dan ini semua orang bisa melihatnya.”*

2) (Mengapa GNPF Ulama tetap memberikan dukungan kepada Prabowo walaupun Prabowo dan Partai Koalisi Tidak memilih Ulama yang telah direkomendasikan GNPF Ulama pada Ijtima



Ulama 1? ) *“Itulah bearti kan jelas mereka yakin dengan calon Presidennyo, itu bae jawabannya, yakin bae. Mereka tetap yakin, mereka mengusulkan idak diterimo yo idak apo-apo, berarti mereka tetap yakin inilah calon presiden kami, bagi mereka, kan cak itu jawabanya. Masalah agek menang tidaknya itu setelah pemilu, yang penting ikhtiar dulu.”*

3) (Bagaimanakah Proses terbentuknya Koalisi GNPf-MUI/Ulama dengan Prabowo Subianto? ) *“Kurang tau aku, itu dipusat. Itu bukan keputusan daerah, kalo cak itu urusan pusat. Yang cak itu transaksi dipusat tidak ada didaerah, semua transaksinya pasti dipusat apolagi Presiden.”*

**Wawancara Bersama Habib Umar Abdul Aziz Syahab (Imam Daerah FPI Sumatera Selatan)**

1) (Mengapa GNPf Ulama memberikan dukungan kepada pencapresan Prabowo dan tidak mendukung Jokowi? ) *“Kita telah melihat bahwa Jokowi terpilih pada tahun 2014 dulu melalui kecurangan, setelah itu banyak dari janji-janjinya tidak ia tepati, oleh karena itu seorang mukmin tidak boleh salah memilih untuk kedua kalinya sesuai dengan Hadist Nabi SAW:*

*لَا يُلْدَغُ الْمُؤْمِنُ مِنْ جُحْرٍ وَاحِدٍ مَرَّتَيْنِ*

*Artinya: Tidak selayaknya seorang mukmin dipatuk ular dari lubang yang sama untuk kedua kalinya. Atas dasar itulah Ulama*

*memilih Prabowo karena Jokowi tidak menepati janjinya juga terpilih dengan cara yang curang.”*

2) (Mengapa GNPF Ulama tetap memberikan dukungan kepada Prabowo walaupun Prabowo dan Partai Koalisi Tidak memilih Ulama yang telah direkomendasikan GNPF Ulama pada Ijtima Ulama 1? ) *“Rekomendasi terhadap para Ulama seperti Ust. Abdul Somad dan Habib Salim itu adalah sebagai penyemangat umat saja, ingin melihat apakah umat mendukung, buktinya banyak sekali umat yang menyambut baik usulan tersebut, memang tidak seharusnya Ulama jadi Presiden, karena dengan dirinya menjadi Presiden maka rutinitasnya dalam berdakwah, dalam mengajarkan terhenti. Walaupun demikian Tidak diambil Ulama sebagai wakil pak Prabowo, Ulama tetap memilih Prabowo karena ia mempunyai wawasan yang luas dalam hal kenegaraan.”*

3) (Bagaimanakah Proses terbentuknya Koalisi GNPF-MUI/Ulama dengan Prabowo Subianto?) *“Karena pada kesempatan sebelumnya Prabowo telah bertemu dengan Imam Besar Habib Ahmad Rizieq Shihab di Makkah, dan Imam Besar mendukung penuh Prabowo.*

#### b. Dokumentasi

Peneliti telah melakukan penelusuran untuk menemukan dokumentasi dalam rangka menjawab rumusan permasalahan pertama, dan peneliti menemukan hasil dokumentasi berupa berita online yang

berasal dari sumber terpercaya untuk menjawab rumusan permasalahan antara lain:

- 1) Robertus Belarminus, *Prabowo Ucapkan Terima Kasih kepada Rizieq Shihab*, <https://megapolitan.kompas.com>, diakses tanggal 4 April 2019;
- 2) Faisal, *Laksanakan Ibadah Umrah, Sudirman Said Temui Habib Rizieq Shihab di Tanah Suci*, <http://aceh.tribunnews.com>, diakses tanggal 8 April 2019;
- 3) Hadi Al Sumaterani, *Saat Prabowo dan Amien Rais Jumpa Habib Rizieq di Mekkah, Silaturahmi dan Shalat Berjamaah*, <http://aceh.tribunnews.com/2018/06/02/saat-Prabowo-dan-amien-rais-jumpa-habib-rizieq-di-mekkah-silaturahmi-dan-shalat-berjamaah>, diakses tanggal 4 April 2019;
- 4) Intan Umbari Prihatin, *Wapres JK sebut pertemuan Prabowo-Amien Rais-Rizieq tingkat tinggi*, <https://www.merdeka.com>, diakses tanggal 8 April 2019;
- 5) Herianto Batubara, *Fadli Zon Fahri Temui Habib Rizieq di Mekah Ngobrol Hingga Subuh*, <https://news.detik.com>, diakses tanggal 7 April 2019;
- 6) Muhammad Iqbal, *Rekomendasi Lengkap Ijtima Ulama Untuk Pilpres 2019*, <https://kumparan.com>, diakses tanggal 21 Maret 2019;

- 7) Taufik Ismail, *Mendapat Rekomendasi Ijtima Ulama GNPF, Gerindra Makin PD usung Prabowo*, <http://www.tribunnews.com>, diakses tanggal 15 Maret 2019;
- 8) Taufik Ismail, *GNPF Usulkan Prabowo Sebagai Capres, PKS: Rekomendasi Ulama Sakral*, <http://www.tribunnews.com>, diakses tanggal 15 Maret 2019;
- 9) Bara Ilyasa, *Demokrat: Hasil Ijtima Ulama Akan Dibahas Prabowo dengan Seluruh Mitra Koalisi*, <http://www.teropongsenayan.com>, diakses tanggal 15 Maret 2019;
- 10) Lalu Rahadian, *Demokrat & PAN Merespon Hasil Ijtima Ulama yang Tidak sebut Kadernya*, <https://tirto.id/demokrat-pan-merespons-hasil-ijtima-Ulama-yang-Tidak-sebut-kadernya-cQbW>, diakses tanggal 15 Maret 2019;
- 11) Bimo Wiwoho, *Prabowo Sebut Capres-Cwapres Hasil Ijtima Ulama hanya Saran*, <https://www.cnnindonesia.com>, diakses tanggal 15 Maret 2019;
- 12) Dylan Aprialdo Rachman, *Ini Isi 17 Butir Pakta Integritas GNPF yang Diteken Prabowo-Sandiaga*, <https://nasional.kompas.com>, Diakses tanggal 18 Desember 2018;
- 13) Issak Ramadhani, *Ternyata Ini Alasan Prabowo Tidak Gandeng Ulama Jadi Cawapres*, <https://www.jawapos.com>, diakses tanggal 15 Maret 2019;

- 14) Yuliana Ratnasari, *GNPF Ulama Belum Tentukan Sikap Dukung Prabowo-Sandiaga*, <https://tirto.id/GNPF-Ulama-belum-tentukan-sikap-dukung-Prabowo-sandiaga-cRvs>, diakses tanggal 15 Maret 2019;
- 15) Francisca Christy Rosana, *Prabowo Tandatangani Fakta Integritas Ijtima Ulama II, Ini Isinya*, <https://nasional.tempo.co>, diakses tanggal 15 Maret 2019
2. Dampak Koalisi nasionalis religius antara GNPF MUI/Ulama dengan Prabowo Subianto terhadap Koalisi nasionalis religius antara Joko Widodo dengan Nahdlatul Ulama (NU)

Berdasarkan yang telah peneliti sebutkan diatas bahwa dalam menjawab rumusan permasalahan, peneliti menggunakan dua jenis data yakni wawancara dan dokumentasi.

a. Wawancara

Peneliti telah melakukan wawancara dengan beberapa orang untuk menjawab rumusan permasalahan kedua, dengan masing-masing diberikan 2 (dua) pertanyaan yang sama, adapun hasil wawancara sebagai berikut:

**Wawancara Bersama Habib Mahdi Muhammad Syahab (Ketua Tanfidzi DPD FPI Sumatera Selatan)**

- 1) (Bagaimana dampak Koalisi GNPF Ulama dengan Prabowo terhadap Koalisi Koalisi Jokowi dengan NU?) *“Nggak ada Jokowi Koalisi dengan NU, mungkin secara struktural mungkin tapi*

*secara kultural NU, Ulama NU semua ada pada Koalisi Pak Prabowo, Kayi Maimun Zubair ke pak Prabowo, itukan tokoh sentralnya NU, jadi NU ini tokoh sentralnya ini justru pada Kiai-Kiai kultural bukan pada Kiai struktural maka itu kita tidak perlu juga mempetakompli antara Jokowi-NU seolah-olah Prabowo FPI, Muhammadiyah, nggak ada itu sebetulnya, jadi ini justru petakompli yang dibuat oleh kompeni yang model begini, petakompli komunis ini seperti ini, jadi nggak ada, nggak ada NU dukung Jokowi, mana NU dukung Jokowi, tokoh-tokoh NU dukung Prabowo semua, dan semua kita yang sekarang mendukung pak Prabowo termasuk di Sumatera Selatan itu tokoh sentral NU kultural bukan NU struktural, siapa bilang pendukung pak Prabowo anti Maulid? Maulid terbesar di Palembang, di Sumatera Selatan kita yang buat, sampe di BKB itu Maulid terbesar 100.000 orang yang datang kita yang buat, yang bikin Maulid 40 malam Kiai-Kiai kita yang buat, Ziaroh Kubro terbesar di dunia bukan hanya terbesar di Indonesia, eh kita yang buat. Siapa bilang pendukung Prabowo anti Ziarah? Siapa bilang pendukung Prabowo mau Khilafah? Itu fitnah keji, itu datang dari orang-orang yang panik, jadi dampaknya bagi Jokowi jelas dampaknya Koalisi Prabowo dengan Ulama ini jelas merontokkan Koalisi Jokowi dengan Partai-Partai penista agama, jadi tidak*

*ada dengan NU, kalo andai NU dukung Jokowi full tentu Kiai-Kiai NU turun semua, tapi ternyata kita saksikan itu tidak ada.”*

- 2) (Bagaimana dampak Koalisi GNPf Ulama dengan Prabowo terhadap persatuan umat Islam Indonesia?) *“Ndak Prabowo tidak punya dampak terhadap persatuan umat Islam, justru umat Islam yang bersatu berdampak terhadap Prabowo, jadi umat Islam tidak butuh Prabowo, tapi Prabowo yang saat ini bergantung kepada umat Islam, disadari atau tidak kalo kemaren tidak didukung oleh Ulama Prabowo nggak naik namanya, kan sempat hilang nama Prabowo tapi ketika para Ulama menentukan pilihannya pada Prabowo, inilah kekuatan besar yang tidak bisa dibendung oleh siapapun termasuk oleh Jokowi, walaupun Jokowi mau ngerahkan siapapun kalo dia berhadapan dengan kekuatan Ulama dia tidak akan mampu, dulu waktu 2012 kan seperti itu segala kekuatan dikerahkan tidak bisa membendung itu, jadi sekarang pak Prabowo ini punya kekuatan yang tidak dimiliki oleh pemimpin manapun di Indonesia sebelum beliau, nggak ada Soekarno, Soeharto tidak pernah dapat dukungan seperti ini, Gusdur padahal dia Kiai tidak pernah dapat dukungan seperti ini, apalagi Megawati dapat dukungan seperti ini, Habibie nggak ada.”*

**Wawancara Bersama Bapak Idrus (Ketua Sekretariat Partai Gerindra Kota Palembang)**

1) (Bagaimana dampak Koalisi GNPf Ulama dengan Prabowo terhadap Koalisi Jokowi dengan NU?) *“Katek masalah, dak ado masalah. Bahwa sudah jelas walaupun dari Ulama tidak diambil sebagai wakil, Ulama tetap mendukung, yang jadi masalah mungkin dari pihak mereka itu, kenapa mereka narik pak Ma’ruf, mungkin kebakaran jenggot, aku pikir kan sudah telat, pak Jokowi telat dengan Koalisi ini. kenapa tidak dari dulu mereka mempertahankan Ulama-Ulama, Ulama kan sering diserang. Buk Megawati sering menyerang, itu isu idak menurut kau suara adzan harus dkecilkan, itukan menyakitkan Ulama, kami tidak butuh suara umat Islam, itukan diulangi oleh Ust. Abdul Somad disindirkan, dak bisa disangkal oleh Megawati bukan hoax memang adokan pernyataan itu, sekarang sudah pada detik-detik akhir, last minute dia baru ngajak pak Ma’ruf, mungkin sudah ketakutan, akhirnya ngajak pak Ma’ruf untuk menyelamatkan supaya Ulama mendukung mereka, menurut aku sudah telat.”*

2) (Bagaimana dampak Koalisi GNPf Ulama dengan Prabowo terhadap persatuan umat Islam Indonesia?) *“Kalu itu aku idak terlalu paham kalo soal gerakan-gerakan Islam, sebab kamikan murni diPartai, itukan pusat yang masalah itu, yang ngurusnyo*



*itukan dipusat. Kalo didaerah idak katek yang namonyo perkumpulan ini akrab dengan Partai, idak pulok dipusat ini urusan, jadi untuk aku jawabnyo agak susah, kurang paham aku.”*

**Wawancara Bersama Habib Umar Abdul Aziz Syahab (Imam Daerah FPI Sumatera Selatan)**

- 1) (Bagaimana dampak Koalisi GNPF Ulama dengan Prabowo terhadap Koalisi Jokowi dengan NU?) *“Jokowi mengambil Kiai Ma’ruf kan tujuannya untuk mendapatkan suara umat Islam, tapi justru malah umat tetap konsisten mengikuti hasil Ijtima Ulama, dan komando Imam Besar Habib Rizieq.”*
- 2) (Bagaimana dampak Koalisi GNPF Ulama dengan Prabowo terhadap persatuan umat Islam Indonesia?) *“Dari sinilah kita bisa melihat siapa yang benar-benar mukmin sejati, Ulama yang benar-benar peduli dengan kepentingan umat Islam. Dari sini kita bisa melihat siapa itu luhut, luhut itu yang berkuasa.”*

**b. Dokumentasi**

Peneliti telah melakukan penelusuran untuk menemukan dokumentasi dalam rangka menjawab rumusan permasalahan kedua, dan peneliti menemukan hasil dokumentasi berupa berita online yang berasal dari sumber terpercaya untuk menjawab rumusan permasalahan antara lain:

- 1) Kristian Erdianto, *Bertemu Prabowo-Sandiaga, Keluarga Pendiri NU Nyatakan Dukungan*, <https://nasional.kompas.com>, diakses tanggal 4 April 2019;
- 2) Kristian Erdianto, *Nyatakan Dukungan, Cucu Pendiri NU Janjikan 60 Persen Suara Jatim untuk Prabowo*, <https://nasional.kompas.com/read/2018/12/02/00022421/nyatakan-dukungan-cucu-pendiri-nu-janjikan-60-persen-suara-jatim-untuk>, diakses tanggal 4 April 2019;
- 3) Kristian Erdianto, *Respons BPN Prabowo-Sandiaga atas Dukungan Keluarga Pendiri NU pada Pilpres 2019*, <https://nasional.kompas.com>, diakses tanggal 5 April 2019;
- 4) Jessi Carina, *Komentar Timses Jokowi Soal Cucu Pendiri NU Jadi Jubir Prabowo-Sandiaga*, <https://nasional.kompas.com>, diakses tanggal 4 April 2019;
- 5) Samsudhuha Wildansyah, *Yenny Wahid Tidak Kaget Ada Keluarga Pendiri NU Yang Dukung Prabowo*, <https://news.detik.com>, diakses tanggal 4 April 2019;
- 6) CNN Indonesia, *Dialog Said Aqil dan Najwa Soal Kelompok Radikal di Kubu 02*, <https://www.cnnindonesia.com>, diakses tanggal 6 April 2019;
- 7) Mochamad Zhacky, *Korlabi polisikan Said Aqil Atas Pernyataan Kelompok Radikal*, <https://news.detik.com>, diakses tanggal 6 April 2019;

- 8) Kanavino Ahmad Rizqo, *Said aqil Dipolisikan Soal Kelompok Radikal PBNU Bentuk Tim Klarifikasi*, diakses tanggal 6 April 2019;
- 9) Bobby Conslanline Koloway, *Deklarasi Dukung Prabowo-Sandi NU Garis Lurus' Siap Gerus Suara NU Kultural Untuk Ma'ruf Amin*, <http://surabaya.tribunnews.com>, diakses tanggal 7 April 2019;
- 10) Kristian Erdianto, *Pimpinan Thoriqoh Syathoriyyah Nyatakan Dukungan Kepada Prabowo*, <https://nasional.kompas.com>, diakses tanggal 5 April 2019;
- 11) Ferdinan, *Mahfud MD Bongkar Manuver Ma'ruf Amin dibalik Kegagalan Cawapres*, <https://news.detik.com>, diakses tanggal 3 Mei 2019;
- 12) CNN Indonesia, *di Depan Ma'ruf, Ulama Resah NU Jadi Fosil Jika Jokowi Kalah*, <https://www.cnnindonesia.com>, diakses tanggal 6 April 2019.

## **B. Pembahasan Penelitian**

### **1. Proses Terbentuknya Koalisi Antara Prabowo Subianto dan GNPF Ulama**

Pada Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden sejak tahun 2004 sampai dengan sekarang selalu diwarnai dengan dibentuknya Koalisi antara kelompok nasionalis dan kelompok religius untuk mendapatkan basis massa yang besar. Pada Pemilihan Prsiden dan

Wakil Presiden tahun 2019 juga demikian, Prabowo Subianto bersama dengan GNPF Ulama serta Joko Widodo bersama dengan Nahdlatul Ulama.

Menurut Andrew Heywood Koalisi adalah sebuah kelompok yang dibentuk oleh para pelaku Politik yang saling bersaing yang disatukan baik oleh persepsi bersama tentang sebuah ancaman, atau melalui sebuah pengakuan bahwa tujuan-tujuan mereka tidak dapat dicapai dengan bekerja secara terpisah. Politik Koalisi secara alami cenderung dicirikan dengan negosiasi dan konsiliasi, sebuah usaha mencari landasan bersama, daripada pendirian dan Politik prinsip.<sup>3</sup> Menurut Hertanto Selain Partai Politik, Koalisi dapat dilakukan oleh sesama individu, kelompok, atau antar keduanya. Ketika dibentuk, anggotanya saling bekerja sama antara satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan bersama.<sup>4</sup>

Umumnya Koalisi sangat sering di identikkan dengan perpaduan beberapa Partai Politik baik yang berada pada posisi Pemerintah atau yang berada pada posisi oposisi. Namun secara aktual, praktek Koalisi merupakan hal yang umum dalam praktek kehidupan Politik sehari-hari bagi suatu organisasi atau kelompok tertentu dalam masyarakat untuk memper-juangkan kepentingan bersamanya.<sup>5</sup> Pernyataan ini sesuai dengan Koalisi yang terjalin antara Prabowo Subianto dengan GNPF

---

<sup>3</sup> Andrew Heywood, (2014), *Politik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 422-424.

<sup>4</sup> Hertanto, et al. (2013), *Koalisi Transaksional Partai Politik Dalam Pemilihan Umum Kapala Daerah di Lampung*, *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, Vol. 12., No. 2, h. 21.

<sup>5</sup> Andrian Leftwich And Chris Wheeler, (2011), *Politik, Leadership And Coalitions In Development*, The Development leadership Program (DLP), h. 8.

Ulama, kendati GNPF Ulama bukanlah Partai Politik akan tetapi GNPF Ulama dan Prabowo memperjuangkan kepentingan bersama mereka.

Berlabuhnya dukungan GNPF Ulama kepada Prabowo Subianto dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden tahun 2019 bukanlah sesuatu peristiwa yang biasa saja. Karena tidak seperti Koalisi yang terjadi antara Joko Widodo dengan Nahdlatul Ulama dimana Joko Widodo mengambil calon Wakil Presiden yang mendampinginya ialah KH. Ma'ruf Amin yang merupakan *Ra'is Âm* PBNU.

Dukungan dari GNPF Ulama terhadap Prabowo Subianto tidak serta merta terbentuk ketika akan diselenggarakannya Pemilihan Presiden dan Wakil presiden tahun 2019, melainkan memang sudah terjalin hubungan baik dan pertemuan dengan intensitas yang tinggi, antara orang-orang didalam GNPF Ulama dengan orang-orang dari Partai Oposisi Pemerintah yakni Gerindra dan PKS, juga keakraban yang terjalin antara tokoh sentral GNPF Ulama yakni Habib Rizieq Shihab dengan ketua Umum Partai Gerindra Prabowo Subianto yang akan menjadi calon Presiden pada Pilpres 2019.

GNPF Ulama diawal kemunculannya dengan nama GNPF MUI merupakan gerakan untuk mengawal kasus penistaan agama oleh Ahok, didalam berbagai aksi demonstrasi yang di inisiasikan oleh GNPF MUI pada saat itu tidak hanya menuntut agar Pemerintah bersikap adil dan transparan didalam mengadili Ahok, tetapi juga dibanyak kesempatan orang-orang GNPF MUI mengkritik Pemerintah habis-habisan bahkan

terkesan oposisi terhadap rezim yang sedang berkuasa. Kritik yang begitu keras juga diterima oleh Partai-Partai pendukung Ahok Pada Pilgub DKI Jakarta 2017, yang merupakan Partai Koalisi Pemerintah.

Orang-orang dari Partai oposisi juga dalam beberapa kesempatan terlihat hadir didalam aksi demonstrasi yang diadakan GNPf MUI, seperti kader-kader PKS dan Gerindra serta para aktivis yang memang vokal mengkritik Pemerintah. Hal ini juga semakin menambah kesan bahwa GNPf MUI tidak hanya gerakan untuk mengawal persidangan kasus Ahok, melainkan sekaligus sebuah gerakan Politik dalam Pilgub DKI Jakarta 2017 serta Pilpres tahun 2019.

Setelah berakhirnya Pilgub DKI Jakarta tahun 2017 dengan muncul pemenang pasangan Anies-Sandi yang diusung oleh PAN, PKS dan Partai Gerindra, hal ini tidak serta merta merupakan perjuangan tim pemenang serta Partai pengusung Anies-Sandi, melainkan terdapat peran GNPf MUI yang ikut menurunkan citra Ahok dan ikut serta mengkampanyekan untuk tidak memilih sang penista Agama. Bersamaan dengan syukuran kemenangan Anies-Sandi, terjadilah pertemuan antara Habib Rizieq Shihab dengan Prabowo Subianto.

Dalam acara sujud syukur kemenangan pasangan Anies-Sandi di Masjid Istiqlal pada tanggal 19 April 2017, turut hadir dalam acara tersebut Ketua Umum dan Wakil Ketua Umum Partai Gerindra Prabowo Subianto dan Fadli Zon, juga calon Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan serta Ulama-Ulama dari GNPf MUI, dan tentunya Habib

Muhammad Rizieq Shihab. Prabowo Subianto dalam kesempatan ini memuji sosok Habib Rizieq, ia berterima kasih kepada Habib Rizieq serta memuji dengan mengatakan bahwa Habib Rizieq sebagai sosok yang mempunyai keberanian luar biasa.<sup>6</sup>

Setelah Habib Rizieq menetap di Arab Saudi karena berbagai kasus hukum juga teror yang menyimpannya, tidak membuat hubungan komunikasi sang habib terputus dengan tokoh nasional. Salah satunya Habib Rizieq Shihab bertemu mantan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Sudirman Said, hal ini dikonfirmasi melalui pengacara Habib Rizieq pada saat itu Kapitra Ampera.<sup>7</sup> Sudirman Said semenjak tidak menjabat lagi sebagai Menteri ESDM terlihat begitu dekat dengan Prabowo dan menjalin hubungan mesra dengan Partai oposisi Pemerintah.



**Gambar III.1**  
**Pertemuan Sudirman Said Dengan Habib Rizieq Di Makkah**  
*Sumber: aceh.tribunnews.com*

---

<sup>6</sup> Robertus Belarminus, *Prabowo Ucapkan Terima Kasih kepada Rizieq Shihab*, <https://megapolitan.kompas.com/read/2017/04/19/21292051/Prabowo.ucapkan.terima.kasih.kepada.a.rizieq.shihab>, diakses tanggal 4 April 2019.

<sup>7</sup> Faisal, *Laksanakan Ibadah Umrah, Sudirman Said Temui Habib Rizieq Shihab di Tanah Suci*, <http://aceh.tribunnews.com/2018/03/28/laksanakan-ibadah-umrah-sudirman-said-temui-habib-rizieq-shihab-di-tanah-suci>, diakses tanggal 8 April 2019.

Tidak bisa dipungkiri pertemuan yang terjadi antara Sudirman Said dengan Habib Rizieq bernuansa Politik, selain bertepatan dengan Sudirman Said sebagai Calon Gubernur Jawa Tengah pada Pilkada tahun 2018 yang diusung oleh Partai Gerindra, PKB, PAN, PKS. Menurut Kapitra Ampera pertemuan yang terjadi merupakan untuk Support dan dukungan sang Habib, karena Gerindra dan Partai Koalisi pendukung Ulama memang disupport untuk memenangkan kompetisi Pilkada, Koalisi Partai pendukung Ulama memang difasilitasi untuk menang, memang diarahkan untuk memilih pasangan yang diusung mereka itu.<sup>8</sup>

Setelah terjadi pertemuan dengan Sudirman Said, terjadilah pertemuan Prabowo Subianto dan Dewan Kehormatan PAN Amien Rais beserta para ustadz 212 dengan Habib Rizieq Shihab pada tanggal 2 Juni 2018 di Makkah Arab Saudi, dalam pertemuan tersebut terjadi pembicaraan terbatas antara Habib Rizieq, Prabowo dan Amien Rais.<sup>9</sup> Selain terjadi perbincangan terbatas antara ketiga tokoh tersebut terlihat dari beberapa foto berlangsung shalat berjamaah dengan Habib Rizieq sebagai Imam Shalat, sebagian pihak juga menilai pertemuan tersebut juga terkait dengan Pemilu dan Pilres tahun 2019.

---

<sup>8</sup> *Ibid*

<sup>9</sup> Hadi Al Sumaterani, *Saat Prabowo dan Amien Rais Jumpa Habib Rizieq di Makkah, Silaturahmi dan Shalat Berjamaah*, <http://aceh.tribunnews.com/2018/06/02/saat-Prabowo-dan-amien-rais-jumpa-habib-rizieq-di-mekkah-silaturahmi-dan-shalat-berjamaah>, diakses tanggal 4 April 2019.





**Gambar III.2**  
**Pertemuan Prabowo dan Amien Rais dengan Habib Rizieq**  
*Sumber: aceh.tribunnews.co*

Mengenai pertemuan yang terjadi antara Prabowo Subianto dan Amien Rais dengan Habib Rizieq Shihab, Wakil Presiden Jusuf Kalla memberikan komentar bahwa pertemuan yang terjadi merupakan pembicaraan Politik tingkat tinggi. Selanjutnya Ketua Persaudaraan Alumni 212, Ust. Slamet Ma'arif mengatakan bahwa dalam pertemuan yang hangat dan penuh keakraban itu Habib Rizieq meminta kepada Gerindra dan PAN segera berkoalisi jelang Pilpres tahun 2019.<sup>10</sup>

Sikap dan arah Politik Habib Rizieq semakin terlihat jelas setelah pertemuan dengan Prabowo Subianto juga Amien Rais, juga disusul dengan pertemuan sang Habib dengan Fadli Zon dan Fahri Hamzah. Ketika itu Fadli Zon dan Fahri Hamzah selaku Wakil Ketua DPR sedang mengawasi pelaksanaan ibadah Haji di Makkah, Arab Saudi. Menurut Fadli Zon pertemuan yang terjadi dan berlangsung sampai dini hari itu

---

<sup>10</sup> Intan Umbari Prihatin, *Wapres JK sebut pertemuan Prabowo-Amien Rais-Rizieq tingkat tinggi*, <https://www.merdeka.com/Politik/wapres-jk-sebut-pertemuan-Prabowo-amien-rais-rizieq-tingkat-tinggi.html>, diakses tanggal 8 April 2019.

membicarakan banyak hal, termasuk situasi Politik di tanah air menjelang Pilpres tahun 2019.<sup>11</sup>



**Gambar III.3**  
**Fadli Zon dan Fahri Hamzah Bertemu dengan Habib Rizieq**

*Sumber:* news.detik.com

Selain atas dasar kedekatan dan keakraban Habib Rizieq yang menjadi tokoh sentral GNPf Ulama dengan Prabowo Subianto, menjadi sebuah alasan yang ikut menentukan berlabuhnya dukungan GNPf Ulama terhadap pencapresan Prabowo Subianto, juga didasari tuntutan keadaan dimana GNPf Ulama melihat bahwa Joko Widodo sebagai Calon Presiden petahana terpilih pada Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden tahun 2014 memperoleh kemenangan dengan curang, juga telah gagal memimpin Negara dimasa Pemerintahannya serta gagal mewujudkan janji-janji kampanyenya pada Pemilihan Presiden dan wakil presiden tahun 2014. Hal ini disampaikan oleh Imam Daerah FPI Sumatera Selatan Al Habib Umar Abdul Aziz Syahab.

*“Kita telah melihat bahwa Jokowi terpilih pada tahun 2014 dulu melalui kecurangan, setelah itu banyak dari janji-janjinya tidak ia tepati, oleh karena itu seorang mukmin tidak boleh salah memilih untuk kedua kalinya sesuai dengan Hadist Nabi SAW:*

---

<sup>11</sup> Herianto Batubara, *Fadli Zon Fahri Temui Habib Rizieq di Mekah Ngobrol Hingga Subuh*, <https://news.detik.com>, diakses tanggal 7 April 2019.

لَا يُلْدَعُ الْمُؤْمِنُ مِنْ جُحْرٍ وَاحِدٍ مَرَّتَيْنِ

*Artinya: Tidak selayaknya seorang mukmin dipatuk ular dari lubang yang sama untuk kedua kalinya. Atas dasar itulah Ulama memilih Prabowo karena Jokowi tidak menepati janjinya juga terpilih dengan cara yang curang”.*<sup>12</sup>

Sejak kasus penistaan agama oleh Ahok inilah GNPf MUI tidak memiliki hubungan yang baik dengan Pemerintah serta Partai-Partai Politik pengusung Ahok yang sebagian besar merupakan Partai Koalisi Pemerintah. GNPf MUI gencar mengkritik Pemerintah dan Presiden Joko Widodo yang mereka nilai mengintervensi penegakan hukum untuk memperlambat penuntasan kasus penistaan agama oleh Ahok. Dalam periode penindakan kasus Ahok inilah banyak Ulama-Ulama yang tergabung dalam GNPf MUI tersandung kasus hukum yang seolah dibuat-buat untuk membungkam mereka.

Kemudian beberapa hal inilah yang menjadi salah satu alasan GNPf Ulama tidak memberikan dukungan kepada Jokowi pada pemilihan Presiden dan Wakil Presiden tahun 2019, hal ini disampaikan oleh Kepala Sekretariat DPC Partai Gerindra Kota Palembang Bapak Idrus.

*“Mungkin bermula dari waktu Pilgub DKI kemaren, awal-awal itu sudah jelas, dari situ Ulama bisa menilai, sekarang rakyat sudah tidak bisa ditipu-tipu lagi apalagi di Jakarta, dulu ngapo Pak Jokowi dak mendukung maunya rakyat Jakarta, diperlambat kasus Ahok padahal sudah jelas-jelas kasusnya, kalaulah itu idak jelas pada akhirnya Ahok tetap diputuskan bersalah pada waktu itu tapi agak dihalang-halangi pengusutan, ada apa itu dihalang-halangi, berarti itukan dilindungi, Ulama itukan orang*

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Habib Umar Abdul Aziz, Imam Daerah FPI Sumatera Selatan, Tanggal 29 Maret 2019, Pukul 9.00 WIB di Pondok Pesantren Rubath Al-Muhibbien Palembang

*pinter galo jadi tau biso membedakan mano yang bener  
mano yang idak, dan ini semua orang bisa melihatnya”.*<sup>13</sup>

Selanjutnya, pada tanggal 27-29 Juli 2018 diselenggarakan Ijtima Ulama oleh GNPF-Ulama, yang di ikuti 600 Ulama dan tokoh nasional dari seluruh Provinsi di Indonesia. Ijtima Ulama juga dihadiri oleh lima (5) pimpinan Partai Politik yakni Ketum Partai Gerindra Prabowo Subianto, Presiden PKS M. Sohibil Iman, Ketum PAN Zulkifli Hasan, Ketum PBB Yusril Ihza Mahendra, dan Ketum Partai Berkarya Hutomo Mandala Putra.<sup>14</sup>



**Gambar III.4**  
**Ijtima Ulama I**  
*Sumber:* kumparan.com

Keputusan dari Ijtima Ulama adalah merekomendasikan Letjen (Purn) H. Prabowo Subianto, Al Habib Dr. H. Salim Segaf Al-Jufri, Ust. Abdul Somad Batubara, Lc., MA. Sebagai calon presiden dan Wakil

<sup>13</sup> Wawancara dengan Idrus, Kepala Sekretariat DPC Gerindra Kota Palembang, tanggal 25 Maret 2019 Pukul 10.00 WIB di Kantor DPC Gerindra Kota Palembang.

<sup>14</sup> Muhammad Iqbal, *Rekomendasi Lengkap Ijtima Ulama Untuk Pilpres 2019*, <https://kumparan.com>, diakses tanggal 21 Maret 2019.

Presiden yang akan didaftarkan oleh Partai Koalisi Keumatan ke KPU. Hal ini juga disampaikan oleh Ketua Tanfidzi DPD FPI Sumatera Selatan Al Habib Mahdi Muhammad Syahab, bahwa dukungan terhadap pencapresan Prabowo merupakan hasil Ijtima Ulama.

*“Karena itu hasil dari Ijtima Ulama, para Ulama tentu sudah memberikan pertimbangan, ditimbang dengan sedemikian rupa, dengan berbagai macam pertimbangan termasuk menggunakan kaidah-kaidah Ushul fiqh, termasuk Maslahatul Mursalah, bagaimana kemaslahatan yang akan berkesinambungan, terus juga ada kaidah Dar’ul Mafasid Muqaddamul Anjamil Mashalih, menolak keburukan lebih diutamakan daripada mendapatkan kebaikan, memang bisa jadi dikatakan Pemerintahan ini ada baiknya, bisa jadi Pemerintahan ini sudah berbuat banyak untuk kebaikan masyarakat namun tidak bisa dipungkiri bahwa banyak keburukan juga yang muncul dizaman ini dan ini yang sebetulnya lebih pantas dan lebih patut untuk kita hilangkan, karena keburukan-keburukan ini berbahaya, membahayakan kehidupan berbangsa, membahayakan kehidupan beragama, membahayakan keberlangsungan NKRI itu sendiri, banyak bahaya tersebut kita saksikan mulai dari banyaknya prilaku-prilaku yang jelas-jelas menistakan agama dan seolah mendapatkan tempat dan perlindungan di negara ini, itu sudah kita saksikan salah satunya bagaimana upaya-upaya untuk melindungi secara “pelaku penista agama seperti dilakukan Ahok” dan harus sampe membuat umat turun dulu beberapa kali 411, 212 dan lain-lain sebagainya, itu jelas sudah menunjukkan bahwa Pemerintahan ini, rezim ini melindungi penista agama, sehingga ini juga menjadi pertimbangan, yang kedua rusaknya tatanan negara, kita lihat sekarang adu domba anak bangsa, antara ormas Islam di adu domba, antara anak bangsa sendiri di adu domba dan ini sebetulnya membahayakan kehidupan berbangsa dan negara, berteriak Pancasila tapi mereka anti Pancasila, berteriak Bhineka Tunggal Ika tapi mereka sendiri anti perbedaan, berteriak bahwa kita harus jaga NKRI, tetapi justru mereka membiakkan pemahaman Komunis yang jelas-jelas akan menghancurkan negara, mereka adu domba umat Islam dengan Isu Khilafah dan lain-lain sebagainya mereka tuduh umat Islam akan mendirikan negara baru diatas NKRI padahal Umat*

*Islamlah yang memperjuangkan NKRI, sementara dari dulu yang terbukti yang merusak Indonesia adalah PKI/Komunis dan jadi ini yang menyebabkan para Ulama mendukung Prabowo dan Prabowo siap menandatangani 17 Pakta Integritas dengan para Ulama.<sup>15</sup>*

Pernyataan dari salah satu tokoh GNPf Ulama Ini tentang memilih mencegah keburukan dalam memutuskan mendukung dan menjalani koalisi dengan Prabowo, sesuai dengan apa yang di jelaskan Andrew Heywood bahwa Koalisi adalah sebuah kelompok yang dibentuk oleh para pelaku Politik yang saling bersaing yang disatukan baik oleh persepsi bersama tentang sebuah ancaman, atau melalui sebuah pengakuan bahwa tujuan-tujuan mereka tidak dapat dicapai dengan bekerja secara terpisah. Ancaman bagi GNPf Ulama dan Prabowo seperti adalah banyaknya perilaku-prilaku menistakan agama, serta adu domba antar anak bangsa, dan GNPf Ulama serta Prabowo tahu bahwa untuk menghentikan perilaku-prilaku demikian mereka harus berkoalisi untuk memenangkan Pilpres tahun 2019, dan menggunakan kekuasaan menghentikan hal tersebut.

Ketua Umum GNPf Ulama Ust. Yusuf Martak mengatakan bahwa beberapa usulan diserap kemudian didiskusikan dengan Ketua Dewan Pembina GNPf Ulama Habib Rizieq Shihab via telepon, hingga akhirnya dihasilkan dua pasangan rekomendasi yakni Prabowo Subianto-Salim Segaf Al-Jufri dan Prabowo Subianto-Abdul Somad. Selanjutnya ia mengatakan bahwa kedua Cawapres sengaja dipilih dari kalangan Ulama

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Habib Mahdi Muhammad Syahab, Ketua Tanfidzi DPD PFI Sumatera Selatan, Tanggal 1 April 2019 Pukul 11.00 WIB di Markas FPI Sumatera Selatan

agar ada perwakilan Islam didalam Pemerintahan yang selama ini belum tampak keterwakilan itu.<sup>16</sup>

Setelah terselenggaranya Ijtima Ulama I, dan dengan keputusan merekomendasikan Prabowo Subianto Sebagai Calon Presiden dan Al Habib Salim Segaf serta Ust. Abdul Somad sebagai Calon Wakil Presiden, Partai Koalisi yakni PKS dan PAN menyambut baik hasil dari Ijtima Ulama I, Partai Gerindra melalui Anggota Badan Komunikasi Andre Rosiade mengaku bersyukur dan berterima kasih kepada Ulama GNPf yang telah merekomendasikan Prabowo Subianto sebagai Calon Presiden, Andre juga mengatakan dukungan dari para Ulama inilah yang menambah semangat serta rasa percaya diri Partai Gerindra dalam Pilpres tahun 2019. Mengenai rekomendasi Cawapres dari Ulama GNPf yakni Ketua Majelis Syuro PKS Salim Segaf Al Jufri atau Ustadz Abdul Somad, ia mengatakan bahwa apapun yang direkomendasikan tentu berpulang pada kesepakatan Partai Koalisi.<sup>17</sup>

PKS melalui Ketua DPP PKS Mardani Ali Sera mengapresiasi Ijtima Ulama yang penuh pengorbanan dan komitmen bersatu membahas masalah negeri, pengorbanan dan teladannya menjadi inspirasi dari semua anak bangsa, mengenai nama-nama yang direkomendasikan Ijtima Ulama, Mardani mengatakan bahwa siapapun yang diputuskan Insha

---

<sup>16</sup> Dewi Nurita, *Ijtima Ulama GNPf Rekomendasikan Abdul Somad Cawapres Prabowo*, <https://nasional.tempo.co/read/1111556/ijtima-ulama-gnpf-rekomendasikan-abdul-somad-cawapres-Prabowo/full&view=ok>, diakses tanggal 5 April 2019

<sup>17</sup> Taufik Ismail, *Mendapat Rekomendasi Ijtima Ulama GNPf, Gerindra Makin PD usung Prabowo*, <http://www.tribunnews.com/nasional/2018/07/29/mendapat-rekomendasi-ijtima-ulama-gnpf-gerindra-makin-pd-usung-Prabowo?page=2>, diakses tanggal 15 Maret 2019

Allah kebaikan akan bersama musyawarah, ia menambahkan bahwa rekomendasi Ulama itu sakral.<sup>18</sup>

Partai Demokrat melalui Wakil Ketua Umum Syafrie Hasan mengatakan mengenai hasil rekomendasi ijtima Ulama semuanya kita serahkan ke pak Prabowo, mudah-mudahan pada saat anggota Partai Koalisi rapat, kalau pak Prabowo merasa perlu dibicarakan dengan Partai Koalisi, mungkin dibicarakan.<sup>19</sup>

Selanjutnya PAN melalui Wakil Sekretaris Jendral DPP PAN Soni Sumarsono mengatakan bahwa Partainya menghormati keputusan Ijtima Ulama yang digelar oleh GNPF Ulama, akan tetapi ia mengingatkan bahwa Partainya mempunyai mekanisme sendiri untuk menentukan siapa Capres dan Cawapres ideal dan yang akan diusung menjadi kandidat pada pemilu 2019.<sup>20</sup>

Prabowo Subianto sebagai orang yang telah direkomendasikan Ijtima Ulama sebagai Capres pada Pemilu 2019 mengatakan bahwa rekomendasi dari Ijtima Ulama hanya saran, dan hal tersebut akan dibicarakan lebih lanjut bersama Partai Koalisi, ia juga menambahkan

---

<sup>18</sup> \_\_\_\_\_, *GNPF Usulkan Prabowo Sebagai Capres, PKS: Rekomendasi Ulama Sakral*, <http://www.tribunnews.com/nasional/2018/07/29/gnpf-usulkan-Prabowo-sebagai-capres-pks-rekomendasi-ulama-sakral?page=2>, diakses tanggal 15 Maret 2019

<sup>19</sup> Bara Ilyasa, *Demokrat: Hasil Ijtima Ulama Akan Dibahas Prabowo dengan Seluruh Mitra Koalisi*, <http://www.teropongsenayan.com>, diakses tanggal 15 Maret 2019.

<sup>20</sup> Lalu Rahadian, *Demokrat & PAN Merespon Hasil Ijtima Ulama yang Tidak sebut Kadernya*, <https://tirto.id>, diakses tanggal 15 Maret 2019.



bahwa musyawarah yang terjalin antara Gerindra, PKS, PAN inilah bentuk dari berjalannya demokrasi.<sup>21</sup>

Hasil rekomendasi Ijtima Ulama I direspon antusias oleh publik, terutama nama Ust. Abdul Somad yang banyak sekali diperbincangkan, Ust. Abdul Somad adalah Ulama yang sangat terkenal melalui jalur dakwahnya. Ia diidolakan berbagai kalangan terutama kaum milenial, juga nama Ust. Abdul Somad lebih bisa diterima Partai Koalisi pendukung Prabowo ketimbang Al Habib Salim Segaf, seperti yang diketahui Habib Salim Segaf merupakan Ulama yang juga politisi PKS, beliau adalah Ketua Majelis Syuro PKS. Nampaknya hal inilah yang menjadi alasan nama Habib Salim kurang bisa diterima dalam internal Partai Koalisi.

Menanggapi hasil Ijtima Ulama I yang merekomendasikan dirinya untuk menjadi Cawapres pada Pilpres tahun 2019, Ust. Abdul Somad menolak dengan lembut rekomendasi untuk menjadi Cawapres mendampingi Prabowo Subianto pada Pilpres tahun 2019 berdasarkan rekomendasi Ijtima Ulama I. Ust. Abdul Somad lebih memilih jalur pendidikan dan dakwah, sembari mencontohkan kisah Abdullah bin Umar yang diminta mengganti ayahnya sebagai *Khalifah*, Abdullah

---

<sup>21</sup> Bimo Wiwoho, *Prabowo Sebut Capres-Cwapres Hasil Ijtima Ulama hanya Saran*, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180801003951-32-318513/Prabowo-sebut-capres-cawapres-hasil-ijtima-ulama-hanya-saran>, diakses tanggal 15 Maret 2019

menolak dengan lembut dengan menegaskan bidang pengabdian ada banyak pintu, dan memilih fokus dibidang pendidikan serta dakwah.<sup>22</sup>

Setelah dirinya menolak, Ust. Abdul Somad merekomendasikan pasangan Prabowo Subianto-Salim Segaf Al-Jufri untuk dipasangkan dalam kontestasi Pilpres tahun 2019. ia mengatakan ini merupakan duet maut tentara dan Ulama, serta menegaskan pasangan ini seimbang antara ketegasan tentara dan kelembutan Ulama, Jawa dan Non-Jawa, juga kombinasi nasionalis-religius.<sup>23</sup>

Penolakan Ust. Abdul Somad untuk menjadi Cawapres membuat Partai Politik Koalisi yang akan mengusung Prabowo Subianto sebagai Capres menegang, melalui Ketua DPP PAN Yandri Susanto dengan tegas menolak nama Habib Salim Segaf Al-Jufri dan Agus Harimurti Yudhoyono. PAN beralasan jika Prabowo tidak mengambil Zulkifli Hasan Sebagai Cawapres, maka tidak satupun nama Cawapres diambil dari Partai Politik peserta Koalisi, lebih lanjut PAN menekankan agar Prabowo mengambil sosok non-Partai Politik.<sup>24</sup>

Setelah Ust. Abdul Somad menolak rekomendasi dari Ijtima Ulama untuk menjadi Cawapres mendampingi Prabowo, juga Habib Salim Segaf Al-Jufri yang juga direkomendasikan Ijtima Ulama ditolak oleh Partai

---

<sup>22</sup> Wisnu Prasetyo, *Ustaz Somad Tolak Jadi Cawapres, Prabowo-Salim Segaf Pasangan Seimbang*, <https://nasional.tempo.co/read/1111556/ijtima-ulama-gnpf-rekomendasikan-abdul-somad-cawapres-Prabowo/full&view=ok>, diakses tanggal 5 April 2019.

<sup>23</sup> Dewi Nurita, *Direkomendasikan Jadi Capres, Abdul Somad Ingin Fokus Berdakwah*, <https://nasional.tempo.co/read/1111626/direkomendasikan-jadi-cawapres-abdul-somad-ingin-fokus-berdakwah/full&view=ok>, diakses tanggal 5 April 2019.

<sup>24</sup> Tsarina Maharani, *Ingin Gabung ke Koalisi Prabowo PAN Tolak Salim Segaf dan AHY*, <https://news.detik.com/berita/d-4154791/ingin-gabung-ke-Koalisi-Prabowo-pan-tolak-salim-segaf-dan-ahy>, diakses tanggal 5 April 2019.

Politik peserta Koalisi pengusung Prabowo Subianto, GNPf Ulama mendatangi rumah pribadi Prabowo Subianto. Kedatangan GNPf Ulama ini membawa dua nama alternatif untuk direkomendasikan menjadi Cawapres Prabowo, nama tersebut ialah Ust. Arifin Ilham dan Aa' Gym, menurut Ust. Yusuf Martak kedua nama tersebut telah direstui oleh Imam besar Habib Rizieq dan tokoh sentral Ijtima Ulama.<sup>25</sup>

Waktu pendaftaran calon Capres-Cawapres semakin dekat, belum ada keputusan yang jelas dari Prabowo mengenai siapa yang akan menjadi wakilnya nanti yang mampu diterima oleh Koalisi Partai. sementara UAS telah menolak tawaran Cawapres dan Habib Salim Segaf Al-Jufri ditolak Partai Koalisi, diluar dugaan pada babak akhir pemilihan Cawapres diumumkanlah Prabowo memilih Sandianga Salahuddin Uno Wakil Gubernur DKI Jakarta dan diterima Partai Koalisi.<sup>26</sup> Demikian tidak ada satupun Cawapres yang diambil dari rekomendasi Ijtima Ulama.

Setelah mendaftarkan diri ke KPU, pasangan Capres-Cawapres Prabowo Subianto-Sandianga Salahuddin Uno yang diusung oleh empat Partai Politik Partai Gerindra, PKS, PAN, Partai Demokrat.<sup>27</sup> Karena keputusan memilih Sandi membuat masyarakat banyak dilanda

---

<sup>25</sup> Nur Aini, *GNPF Ulama Belum Putuskan Dukung Prabowo Sandianga*, <https://nasional.republika.co.id>, diakses tanggal 5 April 2019

<sup>26</sup> Herlina KD dan Kiki Safitri, *Resmi, Prabowo Gandeng Sandianga Uno Melaju Ke Pilpres 2019*, <https://nasional.kontan.co.id/news/resmi-Prabowo-gandeng-sandianga-uno-melaju-ke-pilpres-2019>, diakses tanggal 15 Maret 2019

<sup>27</sup> Rahmatulloh, *Prabowo-Sandi Daftar ke KPU Bersama Empat Parpol Pendukung*, <https://nasional.sindonews.com/read/1329347/12/Prabowo-sandi-daftar-ke-kpu-bersama-empat-parpol-pendukung-1533885019>, diakses tanggal 15 Maret 2019

kebingungan disebabkan Prabowo tidak mengambil nama-nama yang direkomendasikan dalam Ijtima Ulama dan tokoh Nasional.

Menjawab polemik tersebut politisi PKS Mardani Ali Sera, mengatakan bahwa alasan Prabowo tidak mengambil cawapres dari hasil rekomendasi Ijtima Ulama adalah untuk tidak membenturkan antara Ulama. Karena pada saat sebelum deklarasi Prabowo-Sandi, Joko Widodo-KH. Ma'ruf Amin telah mendeklarasikan diri sebagai Capres-Cawapres pada Pilpres tahun 2019.<sup>28</sup>

Setelah dua nama yang di rekomendasikan dalam Ijtima Ulama tidak terpilih sebagai Cawapres mendampingi Prabowo, GNPF Ulama belum memutuskan sikap untuk mendukung pasangan Prabowo-Sandi. Karena pada kesempatan sebelumnya GNPF Ulama telah menawarkan alternatif Cawapres Ulama yang direstui oleh Imam Besar Habib Rizieq Shihab yakni Ust. Arifin Ilham dan AA Gym.<sup>29</sup>

Setelah melalui pertimbangan, maka GNPF Ulama kembali menggelar Ijtima Ulama dan tokoh Nasional Jilid II dalam hal menentukan arah dukungan untuk kontestasi Pilpres tahun 2019. Terdapat dua hasil keputusan dalam Ijtima Ulama dan tokoh Nasional dalam Surat Keputusan Ijtima Ulama dan Tokoh Nasional II Nomor

---

<sup>28</sup> Issak Ramadhani, *Ternyata Ini Alasan Prabowo Tidak Gandeng Ulama Jadi Cawapres*, <https://www.jawapos.com/nasional/pemilihan/11/08/2018/ternyata-ini-alasan-Prabowo-tidak-gandeng-ulama-jadi-cawapresnya>, diakses tanggal 15 Maret 2019

<sup>29</sup> Yuliana Ratnasari, *GNPF Ulama Belum Tentukan Sikap Dukung Prabowo-Sandiaga*, <https://tirto.id/GNPF-ulama-belum-tentukan-sikap-dukung-Prabowo-sandiaga-cRvs>, diakses tanggal 15 Maret 2019

01/IJTIMA/GNPF-ULAMA/MUHARRAM/1440 H tentang penetapan Calon Presiden dan Wakil Presiden.<sup>30</sup>



**Gambar III.5**  
**Ijtima Ulama II**

*Sumber:* nasional.tempo.co

Poin pertama “Menetapkan Letnan Jenderal Haji Prabowo Subianto sebagai calon presiden pemilihan Presiden tahun 2019 dan Haji Sandiaga Salahuddin Uno sebagai Calon Wakil Presiden tahun 2019”. Ditandatangani oleh petinggi GNPF dengan ketua Dani Anwar, maka atas dasar tersebut peserta Ijtima Ulama dan Tokoh Nasional memiliki kewajiban untuk mendukung pasangan calon yang telah disetujui untuk diusung.<sup>31</sup>

Keputusan kedua, yang diatur dalam Surat Keputusan Ijtima Ulama dan Tokoh Nasional II Nomor 02/IJTIMA/GNPF-ULAMA/MUHARRAM/1440 H tentang Pakta Integritas Calon Presiden dan Wakil Presiden. Sesuai dengan surat tersebut, Prabowo dan Sandiaga

---

<sup>30</sup> Francisca Christy Rosana, *Prabowo Tandatangani Fakta Integritas Ijtima Ulama II, Ini Isinya*, <https://nasional.tempo.co/read/1127023/Prabowo-tandatangani-pakta-integritas-ijtima-ulama-ii-ini-isinya/full&view=ok>, diakses tanggal 15 Maret 2019

<sup>31</sup> *Ibid.*

berhak menyatakan kesanggupannya bila keduanya terpilih menjadi Presiden dan Wakil Presiden, ada 17 poin yang Prabowo-Sandi diminta sanggup mewujudkannya antara lain berpihak pada kepentingan rakyat, menjaga nilai-nilai religius dan memperhatikan kepentingan umat beragama.<sup>32</sup> Untuk lebih jelas ini ke 17 poin fakta Integritas tersebut:

- a. Sanggup melaksanakan Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen.
- b. Siap menjaga dan menjunjung nilai-nilai religius dan etika yang hidup di tengah masyarakat. Siap menjaga moralitas dan mentalitas masyarakat dari rongrongan gaya hidup serta paham-paham yang merusak yang bertentangan dengan kesusilaan dan norma-norma yang berlaku lainnya di tengah masyarakat Indonesia.
- c. Berpihak pada kepentingan rakyat dalam setiap proses pengambilan kebijakan dengan memperhatikan prinsip representasi, proporsionalitas, keadilan, dan kebersamaan.
- d. Memperhatikan kebutuhan dan kepentingan umat beragama, baik umat Islam, maupun umat agama-agama lain yang diakui Pemerintah Indonesia untuk menjaga persatuan nasional.
- e. Sanggup menjaga dan mengelola Ukhuwah Islamiyah (persaudaraan umat Islam), secara adil untuk menciptakan ketentraman dan perdamaian di tengah kehidupan masyarakat Indonesia.

---

<sup>32</sup> *Ibid.*

- f. Menjaga kekayaan alam nasional untuk kepentingan sebesar-besarnya kemakmuran rakyat Indonesia.
- g. Menjaga keutuhan wilayah NKRI dari ancaman separatisme dan imperialisme.
- h. Mendukung perjuangan kemerdekaan Palestina di berbagai panggung diplomatik dunia sesuai dengan semangat dan amanat Pembukaan UUD 1945.
- i. Siap menjaga amanat TAP MPRS No. 25/1966 untuk menjaga NKRI dari ancaman komunisme serta paham-paham yang bisa melemahkan bangsa dan negara lainnya.
- j. Siap menjaga agama-agama yang diakui Pemerintah Indonesia dari tindakan penodaan, penghinaan, penistaan serta tindakan-tindakan lain yang bisa memancing munculnya ketersinggungan atau terjadinya konflik melalui tindakan penegakkan hukum sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- k. Siap melanjutkan perjuangan reformasi untuk menegakan hukum secara adil tanpa pandang bulu kepada segenap warga negara.
- l. Siap menjamin hak berserikat, berkumpul, dan menyatakan pendapat secara lisan dan tulisan.
- m. Siap menjamin kehidupan yang layak bagi setiap warga negara untuk dapat mewujudkan kedaulatan pangan, ketersediaan sandang dan papan.

- n. Siap menyediakan anggaran yang memprioritaskan pendidikan umum dan pendidikan agama secara proporsional.
- o. Menyediakan alokasi anggaran yang memadai untuk penyelenggaraan kesehatan rakyat dan menjaga kelayakan pelayanan rumah sakit baik Pemerintah maupun swasta.
- p. Siap menggunakan hak konstitusional dan atributif yang melekat pada jabatan presiden untuk melakukan proses rehabilitasi, menjamin kepulangan, serta memulihkan hak-hak Habib Rizieq Shihab sebagai warga negara Indonesia. Serta, memberikan keadilan kepada para Ulama, aktivis 411, 212, dan 313 yang pernah disangkakan. Penegakan keadilan juga perlu dilakukan terhadap tokoh-tokoh lain yang mengalami penzaliman.
- q. Menghormati posisi Ulama dan bersedia untuk mempertimbangkan pendapat para Ulama dan pemuka agama lainnya dalam memecahkan masalah yang menyangkut kemaslahatan kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>33</sup>

Dukungan GNPF Ulama kepada Prabowo Subianto-Sandiaga Salahuddin Uno, bukan hanya berdasarkan hasil Ijtima Ulama II dan penandatanganan 17 fakta Itegritas saja. Melainkan pada kesempatan sebelumnya Prabowo telah berkonsultasi dan memohon pertimbangan dari para Ulama sehingga digelar Ijtima Ulama II, bertujuan untuk menguatkan apa yang sudah dipilih Prabowo. Pada kenyataannya semua

---

<sup>33</sup> Dylan Aprialdo Rachman, *Ini Isi 17 Butir Pakta Integritas GNPF yang Diteken Prabowo-Sandiaga*, <https://nasional.kompas.com/read/2018/09/16/17591881/ini-isi-17-butir-pakta-integritas-gnpf-yang-diteken-Prabowo-sandiaga>. Diakses tanggal 18 Desember 2018



Ulama sepakat dan tetap mendukung pasangan Prabowo-Sandi, tentu kunci dari semua ini adalah Imam besar Habib Rizieq Shihab. Hal ini disampaikan oleh Habib Mahdi Muhammad Syahab selaku Ketua Tanfidzi FPI Sumatera Selatan.

*“GNPF Ulama menyodorkan nama-nama untuk di pilih pak Prabowo dan itu tetap didalam taqliq hasil ijtima Ulama karena saya ikut Ijtima Ulama 1 & 2 jelas bahwa semua keputusan kembali kepada imam besar umat Islam Al Habib Muhammad Rizieq Syihab jadi jelas kalo masalah kemaren tentu itu ajuan dan disodorkan kepada yang bersangkutan saat itu Dr. Salim Segaf Al Jufri dan Ust. Abdul Somad, Dr. Salim segaf Al-Jufri diajukan tapi mungkin ada tarik ulur bukan dari pak Prabowonya tapi mungkin dari Partai Koalisinya, jadi mungkin Salim Segaf Al Jufri dari PKS, mungkin Partai Koalisi yang lain yang akan mendukung tidak sepakat dengan nama tersebut dengan berbagai macam pertimbangan kita maklumi, saat itu salah satu pilihan pak Prabowo Ust. Abdul Somad, namun Ust. Abdul Somad yang tidak bersedia jadi alasan-alasan ini bukan dibuat-buat tapi kita paham betul, saya tau betul karena saya dekat dengan Ust. Abdul Somad bahkan loby terakhir Ust. Abdul Somad meminta kesediaannya dikota Palembang saya yang mengadakan pertemuan dengan GNPF Ulama dan menghadirkan Ust. Abdul Somad, kita yang menanyakan langsung alasannya kenapa beliau tidak bersedia dan dimaklumi oleh GNPF Ulama kita sangat mengerti kenapa Ust. Abdul Somad belum bersedia untuk mendampingi bapak Prabowo Subianto, jadi kemudian pak Prabowo memilih Sandiaga Uno juga dengan tetap berkonsultasi dan memohon pertimbangan dari para Ulama sehingga kemudian digelar Ijtima Ulama 2, dengan tujuan untuk menguatkan apa yang sudah dipilih oleh pak Prabowo ini dan ternyata semua Ulama sepakat tetap mendukung Prabowo Subianto-Sandiaga Uno dan tentu kembali lagi kuncinya pada Imam besar umat Islam Habib Muhammad Rizieq Syihab.”<sup>34</sup>*

Rekomendasi terhadap para Ulama seperti Ust. Abdul Somad dan Habib Salim Segaf Al-Jufri hanya sebagai penyemangat saja, kendati

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Habib Mahdi Muhammad Syahab, Ketua Tanfidzi DPD PFI Sumatera Selatan, Tanggal 1 April 2019 Pukul 11.00 WIB di Markas FPI Sumatera Selatan

demikian terbukti umat menyambut dengan baik usulan tersebut. Walaupun Prabowo tidak mengambil wakilnya dari kalangan Ulama, Ulama tetap mendukung Prabowo karena dianggap mempunyai wawasan yang luas dalam hal kenegaraan, dan memang tidak seharusnya Ulama menjadi Presiden, karena akan terhentinya rutinitas dakwah dan mengajarnya. Hal Ini disampaikan oleh Habib Umar Abdul Aziz selaku Imam Daerah FPI Sumatera Selatan.

*“Rekomendasi terhadap para Ulama seperti Ust. Abdul Somad dan Habib Salim itu adalah sebagai penyemangat umat saja, ingin melihat apakah umat mendukung, buktinya banyak sekali umat yang menyambut baik usulan tersebut, memang tidak seharusnya Ulama jadi Presiden, karena dengan dirinya menjadi Presiden maka rutinitasnya dalam berdakwah, dalam mengajar akan terhenti. Walaupun demikian tidak diambil Ulama sebagai wakil pak Prabowo, Ulama tetap memilih Prabowo karena ia mempunyai wawasan yang luas dalam hal kenegaraan.”<sup>35</sup>*

Tetap mendukungnya GNPf Ulama terhadap Prabowo Subianto, kendati Prabowo tidak mengambil Wakilnya dari kalangan Ulama, menunjukkan bahwa para Ulama yakin dengan Prabowo. Hal ini disampaikan oleh Bapak Idrus selaku Ketua Sekretariat Partai Gerindra Kota Palembang.

*“Itulah bearti kan jelas mereka yakin dengan calon Presidennyo, itu bae jawabannya, yakin bae. Mereka tetap yakin, mereka mengusulkan idak diterimo yo idak apo-apo, berarti mereka tetap yakin inilah calon presiden kami, bagi mereka, kan cak itu jawabanya. Masalah agek menang tidaknya itu setelah pemilu, yang penting ikhtiar dulu.”<sup>36</sup>*

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Habib Umar Abdul Aziz, Imam Daerah FPI Sumatera Selatan, Tanggal 29 Maret 2019, Pukul 9.00 WIB di Pondok Pesantren Rubath Al-Muhibbien Palembang

<sup>36</sup> Wawancara dengan Idrus, Kepala Sekretariat DPC Gerindra Kota Palembang, tanggal 25 Maret 2019 Pukul 10.00 WIB di Kantor DPC Gerindra Kota Palembang.

Mengenai Proses terbentuknya koalisi GNPf Ulama dan Prabowo, Habib Mahdi Muhammad Shahab mengungkapkan bahwa koalisi ini terbentuk mengalir apa adanya, bukan rekayasa dan bukanlah suatu yang mengada-ada, karena GNPf Ulama memang benar-benar menyerap aspirasi para Ulama dan Kiai, karena Ulama dan para Kiai merupakan representasi dari masyarakat itu sendiri.

*“Tidak ada proses, artinya proses ini mengalir umat sudah jelas arahnya kemana , ini bukan suatu hal yang direkayasa, bukan hal yang mengada-ada, karena apa yang dilakukan GNPf Ulama adalah menyerap aspirasi dari para Ulama dan para Kiai dan tentu para Kiai, Ulama representasi dari masyarakat itu sendiri, kondisi negara ini jelas membutuhkan perhatian terutama dari para Ulama, para tokohnya, Ulama tidak pernah turun gunung seperti ini kecuali pada waktu kita akan merdeka, melihat negara ini harus saatnya merdeka dan kalau tidak merdeka kita berada dalam kondisi bahaya dan ternyata kita berhasil merdeka, kapan lagi setelah merdeka Ulama kembalikan silahkan anda atur negara ini kami mau kembali ke barak kami, kami mau kembali ketempat kami, kapan lagi Ulama turun tahun 65 ketika ada PKI karena melihat negara dalam kondisi bahaya, maka para Ulama jungkir balik berjuang masuk keluar hutan membasmi PKI bersama para santri, setelah selesai kembali lagi ke barak, kembali lagi ke Pondok Pesantren, nggak ada urusan mau reformasi mau apa segala macam para Ulama nggak ikut campur karena bagi mereka ini belum membawa bahaya bagi negeri ini, tapi ketika sesudah tahun 2018-2019 mulai dari tahun 2014-2015-2016-2017-2018 mulai masa- masa ahok naik sebagai gubernur, mulai melakukan perilaku-perilaku yang luarbiasa membahayakan bagi para Ulama membahayakan kondisi umat dan melihat bagaimana upaya-upaya dari berbagai macam kekuatan yang mengendalikan Pemerintahan ini, maka itu kemudian menjadi sebab para Ulama kemudian turun gunung dan berusaha untuk bagaimana menyelesaikan semua problem ini, tiga moment ini sudah menjadi pelajaran, jadi ini prosesnya alami nggak ada rekayasa mau gimana caranya supaya bisa jadi Koalisi Prabowo sama Ulama nggak ada rekayasa, Prabowo sendiri tidak bercita-cita untuk menjadi Presiden saat Ijtima Ulama, dia bilang*

*dalam Ijtima Ulama, saya jikalau para Ulama punya calon lain yang mungkin lebih baik dari saya, saya siap mendukung itu omongan pak Prabowo, saya dengar dengan telinga saya sendiri, dan saya menyaksikan secara langsung, bukan mendengar katanya. Jadi kalo kemaren ada calon lain yang lebih layak dan dianggap mungkin bisa menyerap aspirasi umat mungkin calon itu yang bakal naik, tapi ternyata hasil urung rembuknya tetap mengarah kepada pak Prabowo.”<sup>37</sup>*

Bapak Idrus, mengungkapkan bahwa ia tidak tahu dengan detail mengenai proses terbentuknya koalisi antara GNPF Ulama dengan Prabowo, karena menentukan sebuah Koalisi merupakan wewenang pengurus pusat, bukan urusan pengurus di daerah, hal berupa transaksi seperti itu merupakan urusan di pengurus pusat, apalagi ini menyangkut pemilihan Presiden.

*“Kurang tau aku, itu dipusat. Itu bukan keputusan daerah, kalo cak itu urusan pusat. Yang cak itu transaksi dipusat tidak ada di daerah, semua transaksinya pasti dipusat apalagi Presiden.”<sup>38</sup>*

Kendati apa yang disampaikan oleh Habib Mahdi bahwasannya proses terbentuknya koalisi antara GNPF Ulama dan Prabowo hanya mengalir saja, tanpa ada tawar menawar dan rekayasa apapun, dan ketidak tahuan bapak Idrus tentang Proses terbentuknya koalisi ini, tetapi apa yang telah penulis paprkan diatas merupakan proses dari terbentuknya koalisi GNPF Ulama dan Prabowo Subianto.

Menurut Habib Umar Abdul Aziz Shahab, proses terbentuknya koalisi GNPF Ulama dengan Prabowo semenjak pertemuan Prabowo

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Habib Mahdi Muhammad Syahab, Ketua Tanfidzi DPD PFI Sumatera Selatan, Tanggal 1 April 2019 Pukul 11.00 WIB di Markas FPI Sumatera Selatan

<sup>38</sup> Wawancara dengan Idrus, Kepala Sekretariat DPC Gerindra Kota Palembang, tanggal 25 Maret 2019 Pukul 10.00 WIB di Kantor DPC Gerindra Kota Palembang.

dengan Habib Rizieq di Makkah, dan Habib Rizieq mendukung penuh Prabowo.

*“Karena pada kesempatan sebelumnya Prabowo telah bertemu dengan Imam Besar Habib Ahmad Rizieq Shihab di Makkah, dan Imam Besar mendukung penuh Prabowo.”<sup>39</sup>*

Setelah memaparkan terbentuknya koalisi antara GNPF Ulama dengan Prabowo Subianto, maka dapat kita analisis data yang telah dipaparkan didalam pembahasan untuk menentukan jenis koalisi yang terjalin antara GNPF Ulama dengan Prabowo Subianto, menggunakan teori dari William B. Stevenson yang membedakan dua jenis Koalisi yakni *Ad-hoc Coalition*, dan *Support Coalition*.<sup>40</sup> Setelah peneliti menganalisa data hasil penelitian maka ditemukan bahwa Koalisi GNPF Ulama dengan Prabowo merupakan Koalisi jenis *Support Coalition*.

*Support Coalition* umumnya berlangsung dalam jangka waktu yang lebih lama. Jenis koalisi ini biasanya terkait pada beberapa agenda atau isu yang ingin diperjuangkan bersama. Jenis koalisi ini dibuat dalam suatu kesepakatan bersama sebagai haluan dari koalisi. Disamping itu koalisi ini menunjukkan intensitas komunikasi yang tinggi diantara para anggotanya. Anggota koalisi secara rutin mengadakan pertemuan demi menjaga komitmen dan ketaatan pada tujuan-tujuan koalisi.

Penjelasan mengenai *Support Coalition* diatas sama dengan apa yang penulis temukan dalam Koalisi antara GNPF Ulama dengan

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Habib Umar Abdul Aziz, Imam Daerah FPI Sumatera Selatan, Tanggal 29 Maret 2019, Pukul 9.00 WIB di Pondok Pesantren Rubath Al-Muhibbien Palembang

<sup>40</sup> William B Stevenson, (1985), *The concept of “Coalition” in Organization Theory and Research*, Academy of Management Review, Vol. 10, No. 2, h. 256.

Prabowo, dimana Koalisi ini terbentuk dan terjalin sudah cukup lama, yakni sejak momentum penistaan agama oleh Ahok dan Pilkada DKI Jakarta tahun 2017, Koalisi ini memiliki agenda untuk memenangi Pilkada Serentak tahun 2018, sesuai pernyataan Kapitra Ampera setelah pertemuan Sudirman Said dengan Habib Rizieq di Makkah, selain itu juga agenda Koalisi ini juga tertuang dalam 17 Pakta Integritas yang menjadi landasan Koalisi ini dalam mengusung Capres dan Cawapres. Sesuai dengan *Support Coalition*, Koalisi GNPf Ulama dan Prabowo memiliki intensitas komunikasi yang tinggi, bahkan semenjak kontestasi Pilpres tahun 2019 dimulai.

Kemudian, atas semua pemaparan dan pembahasan diatas, mengenai terbentuknya koalisi antara GNPf Ulama dengan Prabowo Subianto, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Bahwa Koalisi antara GNPf Ulama dan Prabowo Subianto memang benar sebuah Koalisi Politik, karena memiliki tujuan bersama, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan tersebut didalam bingkai Koalisi.
- b. Mengenai proses terbentuknya koalisi GNPf Ulama dengan Prabowo, memiliki latar belakang historis yang cukup lama, yakni semenjak kasus Penistaan Agama oleh Ahok dan Pilkada DKI Jakarta tahun 2017, pertemuan para aktor politik oposisi dengan Habib Rizieq, hingga Ijtima Ulama I dan II.

c. Koalisi antara GNPF Ulama dan Prabowo Subianto berjenis *Support Coalition*.

**2. Dampak Koalisi Nasionalis Religius Antara GNPF MUI/Ulama Dengan Prabowo Subianto Terhadap Koalisi Nasionalis Religius Antara Joko Widodo Dengan Nahdlatul Ulama (NU)**

Pada pemilihan Presiden dan Wakil Presiden tahun 2019 di ikuti oleh 2 (dua) pasangan calon, yakni pasangan Nomor 01 Joko Widodo-KH. Ma'ruf Amin dan pasangan Nomor 02 Prabowo Subianto-Sandiaga Salahuddin Uno. Kedua pasangan calon ini sama-sama didukung oleh dua golongan yang mempunyai basis massa yang besar yaitu golongan Nasionalis dan golongan Religius.

Pasangan Joko Widodo-KH. Ma'ruf Amin didukung oleh golongan religius Nahdlatul Ulama (NU), dikarenakan KH. Ma'ruf Amin adalah *Ra'is Âm* PBNU. Terpilihnya KH. Ma'ruf Amin Sebagai Cawapres mendampingi Capres Petahana Joko Widodo juga diwarnai dengan hal yang tidak terduga, dimana sebelumnya rencana cawapres yang akan mendampingi Joko Widodo adalah mantan Ketua Mahkamah Konstitusi Prof. Mahfud MD.

Berdasarkan keterangan Prof. Mahfud MD, batalnya dirinya sebagai Cawapres pilihan Joko Widodo merupakan tekanan dari *Ra'is Âm* PBNU KH. Ma'ruf Amin. Menurut Prof. Mahfud ada ancaman bahwa jika bukan kader NU yang diambil Joko widodo sebagai Cawapres, maka NU akan tidur, NU akan meninggalkan Pemerintah, NU tidak

bertanggungjawab secara moral atas Pemerintah ini kalau bukan kader NU yang diambil.<sup>41</sup>

Setelah terpilihnya KH. Ma'ruf Amin sebagai Cawapres mendampingi Joko Widodo, sudah cukup menjelaskan bahwa memang terjalin Koalisi antara Joko Widodo dengan Nahdlatul Ulama. Sama halnya setelah ditanda tangannya 17 Fakta Integritas oleh pasangan calon Prabowo Subianto-Sandiaga Salahuddin Uno maka dengan resmi terjalin Koalisi antara Prabowo Subianto dengan GNPf Ulama.

Setelah terbentuknya dua Koalisi yang sama-sama merupakan perpaduan antara kelompok Nasionalis dan Religius, maka terjadilah pembelahan ditengah-tengah masyarakat. Pembelahan tidak hanya terjadi pada masyarakat, melainkan juga pada tokoh serta Ulama-Ulama yang berbeda pilihan dalam mendukung salah satu pasangan calon.

Pembelahan tersebut banyak terjadi khususnya didalam internal NU itu sendiri, dan umumnya ialah umat Islam Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa Ulama NU yang mendeklarasikan diri mendukung pasangan calon Prabowo-Sandi, walaupun sudah jelas Cawapres dari Joko Widodo merupakan Pemimpin tertinggi dalam keorganisasian PBNU.

Terkait dengan diambilnya KH. Ma'ruf Amin sebagai Cawapres oleh Joko Widodo dan Partai Koalisi, merupakan sebuah keterlambatan, Jokowi beserta Partai Koalisi sudah ketakutan, karena selama ini banyak

---

<sup>41</sup> Ferdinan, *Mahfud MD Bongkar Manuver Ma'ruf Amin dibalik Kegagalan Cawapres*, <https://news.detik.com/berita/4167029/mahfud-md-bongkar-manuver-maruf-amin-di-balik-kegagalan-cawapres>, diakses tanggal 3 Mei 2019



terjadi praktek-praktek mendiskreditkan umat Islam, dan para Ulama. Hal tersebut dilakukan oleh aktor-aktor Politik disekitar Jokowi, ini disampaikan oleh Ketua Sekretariat Partai Gerindra Kota Palembang Bapak Idrus.

*“Katek masalah, dak ado masalah. Bahwa sudah jelas walaupun dari Ulama tidak diambil sebagai wakil, Ulama tetap mendukung, yang jadi masalah mungkin dari pihak mereka itu, kenapa mereka narik pak Ma’ruf, mungkin kebakaran jenggot, aku pikir kan sudah telat, pak Jokowi telat dengan Koalisi ini. kenapa tidak dari dulu mereka mempertahankan Ulama-Ulama, Ulama kan sering diserang. Buk Megawati sering menyerang, itu isu idak menurut kau suara adzan harus dkecilkan, itukan menyakitkan Ulama, kami tidak butuh suara umat Islam, itukan diulangi oleh Ust. Abdul Somad disindirkan, dak bisa disangkal oleh Megawati bukan hoax memang adokan pernyataan itu, sekarang sudah pada detik-detik akhir, last minute dia baru ngajak pak Ma’ruf, mungkin sudah ketakutan, akhirnya ngajak pak Ma’ruf untuk menyelamatkan supaya Ulama mendukung mereka, menurut aku sudah telat.”<sup>42</sup>*

Hal serupa juga disampaikan oleh Imam Daerah FPI Sumatera Selatan Habib Umar Abdul Aziz Syahab, bahwa keputusan Jokowi mengambil KH. Ma’ruf Amin hanya bertujuan mendapatkan suara umat Islam. Kendati KH. Ma’ruf Amin yang diambil Jokowi Sebagai Cawapres, Umat tetap konsisten mengikuti hasil Ijtima Ulama dan koamndo Imam Besar habib Rizieq.

*“Jokowi mengambil Kiai Ma’ruf kan tujuannya untuk mendapatkan suara umat Islam, tapi justru malah umat tetap konsisten mengikuti hasil Ijtima Ulama, dan komando Imam Besar Habib Rizieq.”<sup>43</sup>*

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Idrus, Kepala Sekretariat DPC Gerindra Kota Palembang, tanggal 25 Maret 2019 Pukul 10.00 WIB di Kantor DPC Gerindra Kota Palembang.

<sup>43</sup> Wawancara dengan Habib Mahdi Muhammad Syahab, Ketua Tanfidzi DPD PFI Sumatera Selatan, Tanggal 1 April 2019 Pukul 11.00 WIB di Markas FPI Sumatera Selatan.

Pada tanggal 1 November 2018, Koordinator Juru Bicara BPN Dahnil Anzar Simanjuntak, mengumumkan secara resmi KH. Irfan Yusuf Hasyim cucu pendiri NU KH. Hasyim Asyari, sebagai Juru Bicara BPN, bertujuan untuk memudahkan BPN dalam penyampaian dan menjelaskan visi misi Prabowo-Sandi terkait program pengembangan Pesantren dan gerakan ekonomi Pesantren. Menanggapi hal itu Wakil Ketua Tim kampanye Nasional (TKN) Arsul Sani, masuknya KH. Irfan Yusuf kedalam BPN tidak berpengaruh apa-apa terhadap pasangan Jokowi-Ma'ruf, Karena tidak hanya sekedar juru bicara, mereka mengambil pemimpin tertinggi NU sebagai Cawapres, oleh karena itu ini merupakan pertarungan warga NU, karena secara sisi psikologis Politik warga NU, Pilpres 2019 itu pertarungan gengsi Politiknya orang NU.<sup>44</sup>

Keputusan mengambil *Ra'is Âm* PBNU KH. Ma'ruf Amin sebagai Cawapres Jokowi, tidak membuat seluruh keluarga besar Nahdlatul Ulama mendukung pasangan Joko Widodo-KH. Ma'ruf Amin. Hal ini dapat dibuktikan bahwa ada beberapa tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama mendukung secara terang-terangan pasangan Prabowo Subianto-Sandiaga Salahuddin Uno.

Pada tanggal 28 November 2018, sejumlah keturunan pendiri NU mendatangi kediaman Prabowo Subianto di Jl. Kertanegara, Jakarta Selatan. Hadir pada saat itu ialah KH. Irfan Yusuf, anak dari KH. Yusuf

---

<sup>44</sup> Jessi Carina, *Komentar Timses Jokowi Soal Cucu Pendiri NU Jadi Jubir Prabowo-Sandiaga*, <https://nasional.kompas.com/read/2018/11/02/16084561/komentar-timses-jokowi-soal-cucu-pendiri-nu-jadi-jubir-Prabowo-sandiaga>, diakses tanggal 4 April 2019

Hasyim yang merupakan tokoh NU sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur. Selain KH. Irfan Yusuf, ada juga KH. Hasyim Akrim, KH. Fahmi Amrullah dan KH. A. Baidhowi, ketiganya merupakan cucu dari KH. Hasyim Asyari.

Selain dari keturunan KH. Hasyim Asyari, turut hadir juga KH. Hasib Wahab, Putra dari salah satu pendiri NU KH. Wahab Hasbullah, juga Gus Billy yang merupakan cicit dari KH. Bisri Syansuri. Kehadiran anggota keluarga pendiri NU ini untuk menyatakan dukungan untuk pasangan Prabowo-Sandi, menurut KH. Hasib Wahab yang layak untuk menjadi Presiden dan Wakil Presiden adalah Prabowo Subianto dan Sandiaga Salahuddin Uno.<sup>45</sup>



**Gambar III.6**  
**Deklarasi Dukungan Keluarga Pendiri NU Untuk Paslon 02**  
*Sumber:* nasional.kompas.com

Dukungan yang diberikan oleh para keturunan pendiri NU ini membuat Badan Pemenangan Nasional (BPN) Prabowo-Sandi semakin

---

<sup>45</sup> Kristian Erdianto, *Bertemu Prabowo-Sandiaga, Keluarga Pendiri NU Nyatakan Dukungan*, <https://nasional.kompas.com/read/2018/11/29/05050081/bertemu-Prabowo-sandiaga-keluarga-pendiri-nu-nyatakan-dukkungan>, diakses tanggal 4 April 2019.

optimistis memenangkan Pilpres tahun 2019, hal ini disampaikan oleh Anggota BPN Sodik Mujahid. Sodik juga mengatakan bahwa dukungan dari para Kiai NU ini menunjukkan bahwa pasangan Prabowo-Sandi diterima oleh semua pihak, serta menyebutkan dalam pertemuan di Kertanegara, para Kiai mengakui bahwa Prabowo adalah sosok yang diakui dunia Internasional, ketegasannya tidak diragukan lagi untuk Indonesia dan menginginkan perubahan untuk Indonesia yang lebih baik.<sup>46</sup>

Pada kesempatan yang lain Yenny Wahid menanggapi bahwa adanya beberapa cucu pendiri NU yang menyatakan dukungan kepada pasangan Prabowo-Sandi, ia mengatakan bahwa memang selama ini beberapa cucu pendiri NU tersebut agak bersebrangan dengan keluarga besar NU yang lain. Ia juga mengatakan bahwa masyarakat NU sendiri lebih mendukung pasangan Jokowi-Ma'ruf, karena sosok Kayi Ma'ruf.<sup>47</sup>

Setelah pertemuan di kediaman Prabowo pada tanggal 28 November 2018, pada tanggal 1 Desember 2018 terjadi deklarasi dukungan kepada Prabowo-Sandi dari Sejumlah Kiai dan warga Nahdlatul Ulama (NU) yang tergabung dalam Barisan Kiai dan Santri Nahdliyin di Rumah Djoeang, Jakarta Pusat. Barisan Kiai dan Santri

---

<sup>46</sup> \_\_\_\_\_, *Respons BPN Prabowo-Sandiaga atas Dukungan keluarga Pendiri NU Pada Pilpres 2019*, <https://nasional.kompas.com/read/2018/11/29/20285451/respons-bpn-Prabowo-sandiaga-atas-dukungan-keluarga-pendiri-nu-pada-pilpres>, diakses tanggal 5 April 2019

<sup>47</sup> Samsudhuha Wildansya, *Yenny Wahid Tidak Kaget Ada Keluarga Pendiri Nu Yang Dukung Prabowo*, <https://news.detik.com/berita/d-4322711/yenny-wahid-Tidak-kaget-ada-keluarga-pendiri-nu-yang-dukung-Prabowo>, diakses tanggal 4 April 2019.

Nahdliyin dipimpin oleh KH. Solachul Aam Wahib Wahab yang merupakan cucu dari KH. Wahab Hasbullah, dalam kesempatan itu KH. Solachul Aam Wahib Wahab menjanjikan 60% suara untuk Prabowo-Sandi di Jawa Timur.<sup>48</sup>

Pada tanggal 10 Januari 2019, ada sejumlah Ulama dan Kiai yang menamai dirinya NU Garis Lurus mendeklarasikan dukungan kepada pasangan Prabowo-Sandi. Deklarasi ini menghadirkan sejumlah Ulama di Jawa Timur, Hadir pada kesempatan itu KH. Lutfhi Bashori selaku Imam Besar NUGL, KH. Idrus Ramli (Ketua Umum NUGL), Ust. Abbas Duta Luar Negeri NUGL dan beberapa aktivis Pengurus NUGL dari beberapa daerah seperti Pasuruan, Malang, Jember dan Madura.<sup>49</sup>



**Gambar III.7**  
**Deklarasi NU aris Lurus untuk Paslon 02**  
*Sumber:* surabaya.tribunnews.com

---

<sup>48</sup> Kristian Erdianto, *Nyatakan Dukungan, Cucu Pendiri NU Janjikan 60 persen Suara Jatim Untuk Prabowo*, <https://nasional.kompas.com/read/2018/12/02/00022421/nyatakan-dukungan-cucu-pendiri-nu-janjikan-60-persen-suara-jatim-untuk>, diakses tanggal 5 April 2019.

<sup>49</sup> Bobby Conslanline Koloway, *Deklarasi Dukung Prabowo-Sandi NU Garis Lurus' Siap Gerus Suara NU Kultural Untuk Ma'ruf Amin*, <http://surabaya.tribunnews.com>, diakses tanggal 7 April 2019.

Selain dari keluarga pendiri NU, mengalir pula dukungan Ulama dan Kiai terhadap pasangan Prabowo-Sandi, salah satunya pada tanggal 19 Februari 2019, Prabowo bersilaturahmi dengan para Ulama dan Kiai Se-Jawa Timur. Pertemuan terjadi di Pondok Pesantren Thoriqoh Syathoriyyah An-Nahdliyyah Tambak Deres, Surabaya. Dalam pertemuan tersebut Kiai Soepiyan selaku Ketua Umum Jaamiyyah Ahlith Thoriqoh Syathoriyyah An-Nahdliyyah Indonesia menyatakan dukungan kepada Prabowo Subianto pada Pilpres tahun 2019. Perlu diketahui bahwa Thoriqoh Syathoriyyah merupakan anggota Jam'iyah Ahlith Thoriqoh Mu'tabarah An-Nahdliyyah, merupakan asosiasi Thoriqoh yang diakui oleh Nadlatul Ulama (NU), dan memiliki jamaah tersebar dipulau Jawa, Sumatera serta Sulawesi.<sup>50</sup>



**Gambar III.8**  
**Deklarasi Dukungan Thoriqoh Syathoriyyah untuk Paslon 02**  
*Sumber:* nasional.kompas.com

---

<sup>50</sup> Kristian Erdianto, *Pimpinan Thoriqoh Syathoriyyah Nyatakan Dukungan Kepada Prabowo*, <https://nasional.kompas.com>, diakses tanggal 5 April 2019.

Dampak yang lain, akibat dari kedua pasangan calon sama-sama didukung oleh kelompok nasional-religius ialah tuduhan bahwa salah satu pasangan calon tertentu didukung oleh kelompok radikal, ekstrimis dan teroris serta anti tahlil, dan akan menghilangkan hari santri. Pada tanggal 16 Maret 2019, dalam acara doa yang dihadiri KH. Ma'ruf Amin terdapat Ulama yang memberikan ceramah bahwa ada kelompok-kelompok tertentu yang tidak suka dengan NU, dan akan menjadikan NU dan pesantren menjadi fosil dimasa depan. Dalam kesempatan itu juga Ulama tersebut mengatakan bahwa Tahlil dan Zikir akan hilang dari Istana Negara, serta perayaan Hari Santri akan dihapuskan jika KH. Ma'ruf Amin kalah.<sup>51</sup>

Menanggapi hal tersebut Cawapres 02, Sandiaga Uno menyatakan dan berjanji bahwa Pasangan Prabowo-Sandi akan merangkul serta membesarkan NU, juga ia menyatakan bahwa NU merupakan mitra dalam membangun bangsa kedepan. Meskipun demikian memang dibarisan pendukung 02, mayoritasnya di isi oleh orang-orang yang beraliran Muhammadiyah dan Ikhwanul Muslimin, yang tidak melaksanakan ritual keagamaan layaknya NU, maka dari pada itu wajar bila ada kekhawatiran warga NU bila Prabowo-Sandi keluar sebagai pemenang Pilpres tahun 2019 maka orang-orang Muhammadiyah dan Ikhwanul Muslimin memiliki pengaruh yang besar secara politik dan

---

<sup>51</sup> CNN Indonesia, *di Depan Ma'ruf, ulama Resah NU Jadi Fosil Jika Jokowi Kalah*, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190319090242-32-378565/di-depan-maruf-ulama-resah-nu-jadi-fosil-jika-jokowi-kalah>, diakses tanggal 6 April 2019.

didalam pemerintahan serta menentukan kebijakan yang melarang ritual keagamaan dari Nu itu sendiri.

Selanjutnya tuduhan didalam barisan pendukung Prabowo-Sandi adalah kelompok radikal, hal tersebut disampaikan oleh Ketua Umum PBNU KH. Said Aqil Siradj dalam diaolog bersama Najwa Shihab dalam acara *Catatan Najwa*, yang bertemakan “NU di pusaran Politik, Said Aqil Soal Kafir, Ramalan Gus Dur soal Ustadz dadakan”. NU selalu menyuarakan gerakan anti-radikalisme, anti-ekstremisme, dan anti-terorisme. Akan tetapi, amat disayangkan bahwa keberadaan pendukung radikalisme itu banyak berada di kubu Prabowo-Sandi.

Berikut Transkrip dialog KH. Said Aqil Siradj dengan Najwa Shihab mengenai Kelompok Radikalis, Ekstrimis, dan Teroris didalam barisan pendukung Pasangan Calon 02:<sup>52</sup>

Najwa : *Kalau kita lihat, misalnya di dalam pengurus PBNU sendiri ada yang menyatakan tidak sependapat dengan berbagai langkah yang dilakukan, termasuk secara implisit mendukung Jokowi-Ma'ruf?*

Said : *Cuma satu orang yang saya tahu, KH Hasib Wahab.*

Najwa : *Berarti tidak signifikan?*

Said : *Bahkan tidak ada efek sama sekali.*

Najwa : *Yakin?*

Said : *Yakin, untuk NU loh ya. Walhasil begini, NU punya komitmen bahwa Islam yang akan kita perjuangkan selamanya al Islam wassatiyah atau moderat, maka NU di mana pun akan bersuara anti-radikalisme, anti-ekstremisme, apalagi sampai*

---

<sup>52</sup> \_\_\_\_\_, *Dialog Said Aqil dan Najwa Soal Kelompok Radikal di Kubu 02*, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190321124944-32-379398/dialog-said-aqil-dan-najwa-soal-kelompok-radikal-di-kubu-02>, diakses tanggal 6 April 2019



*terorisme. Sekarang berada di mana itu kelompok radikalnya? Nah bisa kelihatan kan.*

Najwa : *Anda mau mengatakan itu berada di barisan kubu 02?*

Said : *Kira-kira setuju enggak Mba Najwa?*

Najwa : *Saya bertanya kepada Ketua Umum PBNU.*

Said : *Mba Najwa setuju enggak?*

Najwa : *Tetapi apakah memang arahnya ke sana Pak Kiai melihat?*

Said : *Ya, ya, ya, ya*

Najwa : *Banyakan di kelompok 02?*

Said : *Iya, ya*

Penyataan mengenai kelompok radikal berada dibarisan pendukung 02 bisa baca dengan jelas, selain mengatakan bahwa pendukung 02 mayoritas adalah kelompok radikal, Ketum PBNU juga menyinggung bahwa dukungan dari KH. Hasib Wahab tidak memberi dampak apapun terhadap perolehan suara untuk pasangan 02 dari kalangan NU. Karena pernyataan kelompok radikal berada di barisan pendukung 02, Said Aqil Siradj dilaporkan ke Bareskrim Polri pada tanggal 18 Maret 2019, oleh Ketua Koordinator Laporan Bela Islam (Korlabi) Damai Hari Lubis, dengan laporan Nomor LP/B/0309/II/2019/BARESKRIM, atas tuduhan melakukan ujaran kebencian dan dikenai pasal 28 ayat (2) UU Nomor 11 tahun 2008 tentang Informasi dan transaksi Elektronik *Juncto* pasal 156 KUHP.<sup>53</sup>

Pernyataan Kyai NU itu menuai protes. Tetapi, fakta telah berbicara. SAS (Said Aqil Siradj) Institut, sebuah lembaga nirlaba dan civil society yang menjadi wadah pengembangan Islam Nusantara,

---

<sup>53</sup> Mochamad Zacky, *Korlabi Polisikan Said Aqil Atas Pernyataan Kelompok Radikal*, <https://news.detik.com/berita/4474679/korlabi-polisikan-said-aqil-atas-pernyataan-kelompok-radikal>, diakses tanggal 6 April 2019.

membenarkan pernyataan pimpinan NU itu. Direktur SAS Institut, M Imdadun Rahmat, menyatakan bahwa pernyataan Said Aqil Siradj adalah fenomena nyata berdasarkan fakta empiris dan akademis. Pasalnya, beberapa ormas Islam termasuk HTI yang telah pemerintah bubarkan, menganut pandangan dan faham radikal-ekstrim. Pendukung dari HTI tersebut lantas turut bergabung dengan aksi-aksi kelompok pro Paslon 02.<sup>54</sup>

Setelah adanya laporan mengenai pernyataan Ketum PBNU, mengenai kelompok radikal dalam barisan pendukung 02, yang kemudian menjadi polemik ditengah masyarakat karena dianggap memecah belah umat Islam, maka PBNU membentuk Tim Khusus untuk melakukan klarifikasi. Hal ini disampaikan oleh Wasekjen PBNU Masduki Baidlowi, sambil mengajak jangan sampai momen Politik ini merusak persatuan bangsa Indonesia.<sup>55</sup>

Bukan tidak beralasan ulama-ulama NU dan TKN menyatakan bahwa didalam barisan pendukung pasangan Prabowo-Sandi terdapat golongan yang anti-Pancasila, melainkan mereka melihat fakta dilapangan bahwa seperti eks HTI yang terang-terangan mendukung Prabowo-Sandi. Juga terdapat banyak sekali pengibaran bendera putih dan hitam yang bertuliskan kalimat tauhid yang merupakan *icon* HTI, ditengah-tengah kampanye Prabowo-Sandi diberbagai daerah.

---

<sup>54</sup> Kendi Setiawan, *SAS Institut: Kiai Said Aqil Siroj Bicara Fakta*, <http://www.nu.or.id>, diakses tanggal 22 Mei 2019

<sup>55</sup> Kanavino Ahmad Rizqo, *Said Aqil Dipolisikan Soal Kelompok Radikal, PBNU Bentuk Tim Klarifikasi*, <https://news.detik.com/berita/d-4474833/said-aqil-dipolisikan-soal-kelompok-radikal-pbnu-bentuk-tim-klarifikasi>, diakses tanggal 6 April 2019.

Pada tanggal 6 Maret 2019, *Ra'is* Syuriah PCNU Sukabumi KH.Mahmud Mudrikah Hanafi, mengatakan bahwa saat ini Eks HTI berusaha mencari perlindungan di kubu Prabowo-Sandi dengan cara mendukungnya, hal tersebut disampaikan pada Halaqoh Alim Ulama yang digelar Pondok Pesantren Siqoyaturrahmah Sukabumi, Jawa Barat.<sup>56</sup> KH. Mahmud juga menyebutkan bahwa salah satu tokoh HTI Ismail Yusanto yang pernah mengatakan mendukung gerakan #2019GantiPresiden, dan menyayangkan bahwa HTI masih ingin menyebarkan paham *Khilfah* walaupun hal itu tidak sesuai dengan Indonesia.

Selain itu juga Juru Bicara Tim Kampanye Nasional Jokowi-Ma'ruf Amin, Ace Hasan Syadzily mengungkapkan bahwa semakin jelas dan nyata bahwa pasangan Prabowo-Sandi didukung oleh eks HTI, karena ditengah kampanye Prabowo-Sandi di Manado berkibar bendera yang identik dengan bendera HTI. Ia juga menyatakan bahwa eks HTI adalah pendukung utama Prabowo-Sandi, mereka sangat militan melawan pemerintahan Joko Widodo, karena Jokowi bersikap tegas terhadap organisasi yang mengancam Ideologi Pancasila dan NKRI.<sup>57</sup>

Menanggapi isu bahwa barisan pendukung O2 adalah kelompok radikal, anti Maulid, anti Ziarah dan mau menegakkan Khilafah, Ketua

---

<sup>56</sup> Micom, *Eks HTI Dukung Prabowo, Bukti Cari Perlindungan*, <https://mediaindonesia.com/read/detail/221266-eks-hti-dukung-prabowo-bukti-cari-perlindungan>, diakses tanggal 22 Mei 2019

<sup>57</sup> Cahyo Prayogo, *Semakin Nyata Prabowo-Sandi Didukung Kelompok Eks HTI*, <https://www.wartaekonomi.co.id/read220824/semakin-nyata-prabowo-sandi-didukung-kelompok-eks-hti.html>, diakses tanggal 22 Mei 2019

Tanfidzi FPI Sumatera Selatan Habib Mahdi Muhammad Syahab menolak semua tuduhan itu. Beliau juga mengatakan bahwa tidak ada Koalisi NU dengan Jokowi, mungkin secara struktural hal tersebut terjadi, tapi secara kultural tidak ada Koalisi antara Jokowi dengan NU, karena menurutnya Kalangan Habaib sekarang yang mendukung Prabowo sekarang terutama di Sumatera Selatan adalah tokoh sentral NU Kultural. Hal ini disampaikan beliau saat diwawancarai peneliti di Markas FPI Sumatera Selatan di Kota Palembang.

*“Nggak ada Jokowi Koalisi dengan NU, mungkin secara struktural mungkin tapi secara kultural NU, Ulama NU semua ada pada Koalisi Pak Prabowo, Kayi Maimun Zubair ke Pak Prabowo, itu kan tokoh sentralnya NU, jadi NU ini tokoh sentralnya ini justru pada Kiai-Kiai kultural bukan pada Kiai struktural maka itu kita tidak perlu juga mempetakompli antara Jokowi-NU seolah-olah Prabowo FPI, Muhammadiyah, nggak ada itu sebetulnya, jadi ini justru petakompli yang dibuat oleh kompeni yang model begini, petakompli komunis ini seperti ini, jadi nggak ada, nggak ada NU dukung Jokowi, mana NU dukung Jokowi, tokoh-tokoh NU dukung Prabowo semua, dan semua kita yang sekarang mendukung Pak Prabowo termasuk di Sumatera Selatan itu tokoh sentral NU kultural bukan NU struktural, siapa bilang pendukung Pak Prabowo anti Maulid? Maulid terbesar di Palembang, di Sumatera Selatan kita yang buat, sampe di BKB itu Maulid terbesar 100.000 orang yang datang kita yang buat, yang bikin Maulid 40 malam Kiai-Kiai kita yang buat, Ziaroh Kubro terbesar di dunia bukan hanya terbesar di Indonesia, eh kita yang buat. Siapa bilang pendukung Prabowo anti Ziarah? Siapa bilang pendukung Prabowo mau Khilafah? Itu fitnah keji, itu datang dari orang-orang yang panik, jadi dampaknya bagi Jokowi jelas dampaknya Koalisi Prabowo dengan Ulama ini jelas merontokkan Koalisi Jokowi dengan Partai-Partai penista agama, jadi tidak ada dengan NU, kalo andai NU*

*dukung Jokowi full tentu Kiai-Kiai NU turun semua, tapi ternyata kita saksikan itu tidak ada.”<sup>58</sup>*

Pada kesempatan yang lain Habib Umar Abdul Aziz Syahab selaku Imam Besar FPI Sumatera Selatan, melihat adanya dukungan dari kalangan NU terhadap pasangan Prabowo-Sandi, juga terhadap tuduhan bahwa pendukung Prabowo ialah kelompok intoleran, radikal, anti adat istiadat NU. Menyatakan bahwa dari hal inilah kita semua bisa melihat dan menilai mana orang-orang yang benar-benar seorang mukmin sejati, dan mana Ulama yang benar-benar peduli dengan kepentingan Umat Islam.

*“Dari sinilah kita bisa melihat siapa yang benar-benar mukmin sejati, Ulama yang benar-benar peduli dengan kepentingan umat Islam. Dari sini kita bisa melihat siapa itu luhut, luhut itu yang berkuasa.”<sup>59</sup>*

Ketua Sekretariat DPC Partai Gerindra Kota Palembang, Bapak Idrus, memberikan komentar ketika ditanyai masalah dampak Koalisi Prabowo dengan GNPf Ulama, bahwasannya ia tidak benar-benar mengerti persoalan gerakan-gerakan Islam. Menurutnya sembari menjelaskan hal tersebut merupakan urusan di pusat, sedangkan di daerah tidak ada yang namanya perkumpulan tertentu akrab dengan Partai tertentu.

*“Kalu itu aku idak terlalu paham kalo soal gerakan-gerakan Islam, sebab kamikan murni diPartai, itukan pusat yang masalah itu, yang ngurusnyo itukan dipusat. Kalo didaerah idak katek yang namonyo perkumpulan ini akrab*

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Habib Mahdi Muhammad Syahab, Ketua Tanfidzi DPD PFI Sumatera Selatan, Tanggal 1 April 2019 Pukul 11.00 WIB di Markas FPI Sumatera Selatan

<sup>59</sup> Wawancara dengan Habib Mahdi Muhammad Syahab, Ketua Tanfidzi DPD PFI Sumatera Selatan, Tanggal 1 April 2019 Pukul 11.00 WIB di Markas FPI Sumatera Selatan

*dengan Partai, idak pulok dipusat ini urusan, jadi untuk aku jawabnyo agak susah, kurang paham aku.”<sup>60</sup>*

Habib Mahdi Muhammad Syahab, selaku Ketua Tanfidzi DPD FPI Sumatera Selatan, menjelaskan bahwa Prabowo tidak memberikan dampak apapun terhadap persatuan umat Islam, justru umat Islam dan para Ulama yang bersatu mendukung Prabowo. Ia juga menjelaskan kalau bukan karena dukungan dari Ulama, nama Prabowo sempat hilang, beliau juga mengatakan Prabowo mendapatkan kekuatan yang besar karena didukung oleh para Ulama, sembari mencontohkan bahwa Presiden-Presiden sebelumnya tidak pernah mendapatkan dukungan dari Ulama seperti ini bahkan Gus Dur yang seorang Kiai pun tidak mendapat dukungan yang seperti ini.

*“Ndak Prabowo tidak punya dampak terhadap persatuan umat Islam, justru umat Islam yang bersatu berdampak terhadap Prabowo, jadi umat Islam tidak butuh Prabowo, tapi Prabowo yang saat ini bergantung kepada umat Islam, disadari atau tidak kalo kemaren tidak didukung oleh Ulama Prabowo nggak naik namanya, kan sempat hilang nama Prabowo tapi ketika para Ulama menentukan pilihannya pada Prabowo, inilah kekuatan besar yang tidak bisa dibendung oleh siapapun termasuk oleh Jokowi, walaupun Jokowi mau ngerahkan siapapun kalo dia berhadapan dengan kekuatan Ulama dia tidak akan mampu, dulu waktu 212 kan seperti itu segala kekuatan dikerahkan tidak bisa membendung itu, jadi sekarang pak Prabowo ini punya kekuatan yang tidak dimiliki oleh pemimpin manapun di indoensia sebelum beliau, nggak ada Soekarno, Soeharto tidak pernah dapat dukungan seperti ini, Gusdur padahal dia Kiai tidak pernah dapat dukungan seperti ini, apalagi Megawati dapat dukungan seperti ini, Habibie nggak ada.”<sup>61</sup>*

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Idrus, Kepala Sekretariat DPC Gerindra Kota Palembang, tanggal 25 Maret 2019 Pukul 10.00 WIB di Kantor DPC Gerindra Kota Palembang.

<sup>61</sup> Wawancara dengan Habib Mahdi Muhammad Syahab, Ketua Tanfidzi DPD PFI Sumatera Selatan, Tanggal 1 April 2019 Pukul 11.00 WIB di Markas FPI Sumatera Selatan

Setelah apa yang peneliti uraikan, tentang bagaimana dampak yang terjadi akibat dua (2) sama-sama diusung oleh kelompok nasionalis-religius, Joko Widodo bersama dengan Nahdlatul Ulama (NU) dan Prabowo Subianto bersama Gerakan Pengawal Fatwa Ulama (GNPF) Ulama. Maka dapat ditarik sebuah kesimpulan dari apa yang telah peneliti uraikan tentang dampak Koalisi Prabowo Subianto dengan GNPF Ulama terhadap Koalisi Joko Widodo dengan Nahdlatul Ulama (NU), sebagai berikut:

- a. Terjadinya perpecahan didalam internal NU itu sendiri, hal ini bisa dilihat dari deklarasi dukungan yang secara terang-terangan mendukung pasangan Prabowo-Sandi, walaupun KH. Ma'ruf Amin merupakan tokoh sentral NU. Mayoritas Habaib mendukung pasangan Prabowo-Sandi, meskipun NU dengan Habaib itu memiliki kedekatan yang luar biasa, dalam hal ritual keagamaan, dan pengkultusan kalangan Habaib oleh mayoritas warga Nahdliyin.
- b. Bukan hanya perpecahan yang terjadi di kalangan internal NU, melainkan juga internal umat Islam Indonesia, terjadi aksi saling tuding bahwa ada kelompok-kelompok ekstrimis keagamaan dan anti dengan adat istiadat ritual keagamaan NU berada disalah satu pasangan calon, Sehingga membuat masyarakat terutama umat Islam Indonesia terpolarisasi dalam kelompok tertentu seperti Pro Kebhinekaan dan Anti Kebhinekaan.